

**KONDISI MENTAL NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK
KLAS IIB PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi
Islam Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau**



Oleh :

INDAH PRATIWIE

1094200852

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

2013

ABSTRAK

Judul : *KONDISI MENTAL NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS II B PEKANBARU*

Kehidupan narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan anak merupakan bentuk dari konsekuensi hukum atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. Berbagai permasalahan dialami narapidana remaja dalam menjalani kehidupannya di lembaga pemasyarakatan, diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas, hingga perolehan label penjahat yang melekat pada dirinya. Mengingat usia mereka yang masih tergolong remaja, para narapidana tersebut tentunya masih membutuhkan arahan, bimbingan serta pendamping dari orang tua agar mereka dapat berkembang kearah pendewasaan yang masih positif. Namun keberadaan mereka di lembaga pemasyarakatan anak membuat mereka harus terpisah dari orang tua dan hidup bersama narapidana lain. Kesejahteraan psikologis menjadi kondisi yang penting bagi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan agar bisa tetap menjalani kehidupannya dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru yang terletak di Jl. Bindanak No 1 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi mental narapidana di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Anak Klas II B Pekanbaru. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru dan Faktor apa yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana sebanyak 40 orang dan yang menjadi objek penelitian ini adalah kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah *kuantitatif*, yaitu berupaya untuk pengumpulan data dengan menggunakan angka. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisa *deskriptif kuantitatif*, yaitu setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penganalisaan data yang telah ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru Sangat Baik dengan jumlah persentase 98,3 %, dan faktor yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru yaitu mempunyai narapidana menahan diri untuk tidak jatuh sakit akibat stres, kemampuan narapidana merespon lingkungan dan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, dan mempunyai berinteraksi dengan lingkungan sosial di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada junjungan alam, yakni nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar untuk menjalani kehidupan di dunia. Semoga kita termasuk dalam generasi akhir zaman yang mendapat safa'at di akhirat kelak. Amin.

Dalam kesempatan ini, terwujudlah bagi penulis sebuah karya ilmiah/skripsi guna memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Lengkap pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul **“Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru”**.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan trimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang tersayang dan paling istimewa buat kedua orang tua tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan penulis yaitu Ayahanda Mhd Syimti dan Ibunda Suryati yang selalu mendo'akan penulis dalam menuntut ilmu, dan juga yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, pengorbanan baik itu moril maupun materil kepada penulis, dan buat kedua adik ku tersayang yaitu Raffi Budiarsa dan Dheyra Nanda Gustiara yang selalu memberikan semangat, dukungan, canda tawa yang membuat penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Trimakasih juga buat keluarga besar Mbah Zaitun, Mbah Syamsuri, Mbah Darsono, Mbah Siti amnah, Om Heri, Bulek Rin, Paklek Erik, Bulek Yur, Paman Iwan yang telah memberikan semangat dan banyak membantu penulis

baik materil maupun moril kepada penulis selama kuliah di UIN SUSKA RIAU. Dan trimakasih juga untuk orang yang tersayang M.Rido Kurniawan yang tak pernah lelah memberikan semangat dan selalu ada dikala penulis mulai merasakan kelelahan.

2. Bapak Prof.Dr.H.M.Nazir Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Prof. Dr. Amril M.MA Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Miftahuddin M.Ag Selaku ketua jurusan dan Bapak Azni M.Ag selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Islam dan juga selaku Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan juga mempermudah segala urusan sehingga semuanya lancar.
5. Ibu Dra Silawati M.Pd selaku Pembantu Dekan III yang telah banyak membantu, menasehati, jasa ibu akan selalu penulis kenang.
6. Bapak M.Fahli Zatra Hadi, S.Sos.I selaku Dosen dan orang tua bagi penulis di perantauan ini yang telah banyak memberikan ilmu, mengajari hal-hal baru dan semua motivasi yang diberikan walaupun dengan cara yang aneh, tetapi itu semua menjadikan penulis bisa menjadi seperti saat sekarang ini, akan selalu di ingat dengan semua yang telah diberikan kepada penulis. (Tetap semangat Pak !! semoga cepat selesai S2 nya ...)
7. Bapak Rahmad M.Pd dan Ibu Dessy Syofianti M.Pd selaku dosen jurusan BKI yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen yang tidak bisa di tuliskan satu persatu beserta karyawan dan karyawan yang ada di UIN SUSKA Riau.

9. Kepala Lapas Anak Kota Pekanbaru beserta pegawai yang telah mengizinkan penulis dan juga telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat Terbaik ku yaitu Muhammad Aman, Susiyanti & Nur Aein tetap semangat ya dan cepat menyusul. Semua yang telah kalian korbankan untuk ku hanya Allah yang mampu membalasnya. Hal terindah dalam hidup ku mempunyai sahabat seperti kalian dan akan selalu di hati.
11. Seluruh anggota PIK-Ma, bg pedri, kak tika, kak rahma, kak imus, molen, adk isa, lina, fitria, etik, ani, nora, julita, suri, indah ningsih, yuni, ulfi, kebersamaan dan kekeluargaan yang tak kan pernah dilupakan.
12. Teman-teman BKI angkatan 2009, Hadi, Desni, Wita, Ilham, Amy, Vera, Nadri, Irjas, Emonk, Zirah, Maysaroh, Iyas, Wilda, Ida, Nufus. Tak kan pernah terlupakan semua kenangan-kenangan selama bersama.
13. Adik-adik ku Aisyah, Wizma, Yeni, Jemi, Dwi asmara, Erni, Ova, Wakeket, Tetap semangat !! (jangan sedih yee... rajen belajar biar cepat nyusol Kakak dan jaga kamar baik-baik yee..)
14. Temen-temen KKN (Sungai Raya) Ira, Putpad, Ima, Jelfi, Uci, Huda, Iin, Igun dan Rony tetap semangat kalian semua dan cepat menyusul, kenangan KKN tak kan pernah dilupakan.
15. Temen-temen Asrama Mahasiswa Karimun Putri Dang Melini dari kamar 1 sampai 35 dan Asrama Mahasiswa Karimun Putra Badang Perkasa yang telah banyak mengukir kenangan-kenangan bersama di asrama yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya.

Penulis beranggapan bahwa semua manusia ciptaan Allah SWT adalah keluarga, akan tetapi pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah

memberikan semangat dan dorongan hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik. Mohon maaf dan hanya Allah yang dapat memberikan balasannya.

Setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, semoga skripsi ini dapat menjadi sebuah karya sederhana yang dapat bermanfaat dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, 27 Desember 2012

Penulis,

INDAH PRATIWIE

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	3
C. Penegasan Istilah	3
D. Permasalahan	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	6
G. Metode Penelitian	30
H. Sistematika Penulisan	33
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan	34
B. Prinsip-prinsip Pokok Pemasyarakatan	35
C. Tujuan, Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan	37
D. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kota Pekanbaru	39
E. Kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru	40
F. Sasaran dan jumlah tahanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru serta hubungan kerja sama	41
G. Nama-nama penyuluh yang bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru	43

H. Kepala Lapas Anak Klas II B Pekanbaru pernah dijabat dan keadaan Pegawai menurut jenis kelamin	43
BAB III PENYAJIAN DATA	
A. Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru	45
B. Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru	69
BAB IV ANALISA DATA	
A. Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru	74
B. Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
Daftar Pustaka	93
Lampiran	95

DAFTAR TABEL

1. Karakteristik pribadi yang sehat mentalnya.....	22
2. Jenis kelamin responden.....	45
3. Hasil angket keseluruhan yang telah diperoleh dari responden.....	45
4. Observasi I.....	47
5. Observasi II.....	48
6. Observasi III.....	49
7. Pernyataan 1 (Saya merasa kerasan / betah di lapas).....	52
8. Pernyataan 5 (Kondisi lingkungan yang ada di lapas membuat saya merasa nyaman).....	53
9. Pernyataan 2 (Saya sering mendapatkan dorongan dari konselor di lapas).....	54
10. Pernyataan 3 (Saya memperoleh banyak pengalaman dan hal baru dari lapas yang dapat meningkatkan kemampuan individu saya).....	54
11. Pernyataan 1 (Saya merasa kerasan / betah di lapas).....	56
12. Pernyataan 6 (Saya memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan diri di lapas).....	57
13. Pernyataan 4 (Saya menilai lapas mampu merubah pribadi saya).....	58
14. Pernyataan 7 (Saya sering mengikuti pengajian yang ada dalam lapas guna menambah keselamatan jiwa saya).....	59

15. Pernyataan 10 (Saya memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja).....	59
16. Pernyataan 11 (Saya mulai berfikir lebih matang sebelum melakukan perbuatan).....	60
17. Pernyataan 9 (Saya memiliki kepercayaan diri untuk kembali kemasyarakat).....	61
18. Pernyataan 10 (Saya memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja).....	62
19. Pernyataan 17 (Jika saya tidak diterima dimasyarakat, saya dengan sabar berusaha untuk kembali diterima).....	62
20. Pernyataan 12 (Saya berani menyampaikan gagasan dimasyarakat nantinya).....	64
21. Pernyataan 13 (Saya mau berusaha mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat).....	64
22. Pernyataan 14 (Saya mau dan berusaha mengikuti norma hukum yang berlaku).....	66
23. Pernyataan 8 (Saya sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di lapas).....	68
24. Pernyataan 15 (saya mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang halal).....	78
25. Pernyataan 16 (Saya mau menerima masukan / saran dari orang untuk kebaikan saya).....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Norma-norma etika dan moralitas yang tinggi sudah dikenal oleh bangsa kita sejak ribuan tahun yang lampau. Hal ini direfleksikan oleh sejarah bangsa Indonesia yang menonjolkan kebesaran tokoh-tokoh pribadi pemimpin, raja-raja, pejuang kemerdekaan yang mampu mengemukakan renungan-renungan filsafi. Maka pendidikan di tanah air kita ini sudah sejak zaman purba sampai sekarang amat menitik-beratkan arti kebajikan, kebersihan jiwa, dan ketentraman batin atau dalam istilah modern, menitik-beratkan masalah kesehatan mental.

Ditinjau dari etimologi kata “mental” berasal dari kata latin yaitu *mens* atau *mentis* artinya roh, sukma, jiwa atau nyawa. Didalam bahasa yunani, kesehatan terkandung dalam kata *hygiene* yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene* mental (ilmu kesehatan mental). (Yusak Burhanuddin, 1999 : 9)

Di dalam buku *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental* dalam Islam karya Dr. Kartini Kartono dan Dr.Jenny Andary. Ilmu Kesehatan Mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, yang bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental serta memajukan kesehatan jiwa rakyat.

Untuk mencapai kesehatan mental kita harus mengenal diri sendiri dan bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan diri kita. Hal ini bukan berarti kita harus mengabaikan orang lain. Kita juga harus mengenal, memahami dan meneliti orang lain secara objektif dan menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Selain itu juga kita harus memperhatikan lingkungan, yaitu

memperhatikan kaidah-kaidah sosial, peraturan-peraturan, undang-undang, adat kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan kita. Dengan demikian kita harus menjaga segala tindakan kita agar tidak bertentangan dengan peraturan dan kebiasaan yang berlaku.

Kesehatan mental menurut UU No.3/1961 adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Sehat sebagai suatu *spectrum*, Pepkins mendefinisikan sehat sebagai keadaan keseimbangan yang dinamis dari badan dan fungsi-fungsinya sebagai hasil penyesuaian yang dinamis terhadap kekuatan-kekuatan yang cenderung menggangukannya. Badan seseorang bekerja secara aktif untuk mempertahankan diri agar tetap sehat sehingga kesehatan selalu harus dipertahankan. (<http://anyoo.blogspot.com>)

Lembaga Perasyarakatan disingkat dengan Lapas merupakan unit pelayanan teknis di bawah departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia yang menampung orang-orang yang mempunyai masalah kriminal di luar yang telah melanggar aturan-aturan yang ada. Sehingga mereka semua ditempatkan di Lapas ini sesuai dengan kriminal yang telah mereka lakukan.

Fenomena yang terjadi dimasyarakat bahwasanya remaja yang telah melakukan tindakan kriminal, itu banyak sekali yang telah dilarikan di unit pelayanan yang diberinama Lembaga Pemasyarakatan Anak. Ditempat inilah mereka semua itu diberikan pembinaan, dibimbing untuk menjadikan mereka manusia yang lebih baik dari sebelumnya, kesadaran akan kesalahan yang pernah dilakukan oleh mereka dimasyarakat.

Pada umumnya yang terjadi pada narapidana yang masuk ke Lapas (Lembaga Kemasyarakatan) ini telah melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri,

narkoba, melakukan pembunuhan dan banyak lagi lainnya sehingga dengan adanya permasalahan ini mereka yang melakukan tindakan kriminal ini dimasukkan ke Lapas. Banyak kita lihat di sekitar kita bahwa anak-anak telah banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan lingkungan disekitarnya sehingga menimbulkan penilaian yang negatif terhadap para remaja sekarang. Sehingga mereka dimasukkan ke suatu lembaga khusus yang menampung mereka yang telah melakukan tindakan kriminal.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti kasus ini agar bisa digali lebih dalam lagi untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik mengangkat suatu permasalahan mengenai **“Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru”**.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian yang dilakukan ini, alasan peneliti memilih judul di atas yaitu :

1. Ingin mengetahui seperti apa kondisi mental Narapidana yang berada di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.
2. Penelitian ini belum dilakukan oleh mahasiswa BPI.
3. Penelitian ini menunjang kemampuan dalam kesehatan mental mahasiswa BPI.

C. Penegasan Istilah

Penelitian ini akan mudah dipahami dan untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan penegasan dan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, yaitu :

1. Mental yaitu (dari kata latin *mens*, *mentis*) artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.

2. Narapidana yaitu orang yang tengah menjalani masa hukuman atau pidana dalam lembaga permasyarakatan.
3. Lapas (Lembaga Permasyarakatan), yaitu unit pelayanan teknis di bawah departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana kondisi mental Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru?
- b. Persiapan mental Narapidana ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru?
- c. Apakah keadaan mental bisa mempengaruhi kesehatan pada Narapidana?
- d. Faktor apa yang mempengaruhi mental Narapidana ketika mereka berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru?
- e. Bagaimana aplikasi dari persiapan mental yang dilakukan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru?

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi diatas, maka perlu penulis membatasi masalah agar memudahkan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada kondisi mental narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru dengan kategori umur dari 15-22 tahun.

3. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi mental narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.
- b. Faktor apa yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- a. Mengetahui bagaimana kondisi mental Narapidana ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.
- b. Mengetahui bagaimana persiapan mental ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan persiapan mental kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.
- b. Memberikan pengetahuan kepada penulis untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi mental mereka saat berada di Lembaga Pemasyarakatan dan persiapan mental ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

- c. Penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi bahan pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami kondisi mental seseorang.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Dalam pembahasan kerangka teoritis ini adalah bertujuan untuk memperlihatkan dan memperjelaskan konsep-konsep teori yang digunakan dan berhubungan dengan masalah-masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sejarah *Hygiene Mental*

Sama halnya seperti psikologi yang mempelajari hidup kejiwaan manusia dan mempunyai usia sejak adanya manusia di dunia, maka masalah kesehatan jiwa itu pun telah ada sejak beribu-ribu tahun yang lalu dalam bentuk pengetahuan yang sederhana.

Sebagai satu gerakan terorganisir dengan berselubungkan nama baru “*Mental Hygiene*” boleh dikatakan baru berkembang sejak kurang lebih 50 tahun yang lalu. Namun pada hakekatnya ilmu ini dapat di pandang sebagai satu penamaan baru bagi ilmu pengetahuan yang menyelidiki masalah kehidupan manusia yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lampau, dan berkembangnya bersamaan waktunya dengan sejarah psikiatri dan psikologi abnormal. (Kartini Kartono, 2000 : 15)

Dalam sejarah kehidupan manusia telah dipaparkan tentang kehidupan manusia itu dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Sebenarnya tersirat pula pembicaraan tentang usaha itu dalam mempertahankan keharmonisannya dalam kehidupan ini. Jadi, sebenarnya sejak dulu kala usaha untuk mewujudkan keharmonisan/keseimbangan kehidupan ini telah ada, hanya

bentuknya belum sistematis dan masih sederhana. Mental *Hygiene* disebut juga ilmu kesehatan mental merupakan ilmu yang masih muda. Dulu orang berpendapat gangguan keseimbangan/keharmonisan mental itu disebabkan oleh gangguan roh-roh jahat. Maka usaha penyembuhan terhadap penderita itu dengan jalan mengusir roh-roh jahat tersebut. Caranya dengan memukuli penderita agar roh-roh jahat itu pergi dengan demikian ia akan sehat kembali. Kemudian timbul usaha kemanusiaan untuk mengadakan perbaikan/tindakan dalam penyembuhan dan pemeliharaan baik penderita gangguan mental maupun terhadap penderita penyakit mental itu. (Siti Sundari, 2005 : 11)

Sejarah kesehatan mental tidaklah sejelas sejarah ilmu kedokteran. Ini terutama karena masalah mental bukan merupakan masalah fisik yang dengan mudah dapat diamati dan terlihat. Berbeda dengan gangguan fisik yang dapat dengan relatif mudah dideteksi, orang yang mengalami gangguan kesehatan mental sering kali tidak terdeteksi, sekalipun oleh anggota keluarganya sendiri. Hal ini lebih karena mereka sehari-hari hidup bersama sehingga tingkah laku-tingkah laku yang mengindikasikan gangguan mental dianggap hal yang biasa bukan sebagai gangguan. (Siswanto, 2007 : 1)

b. Pengertian Kondisi Kesehatan Mental

Menurut Pieper dan Uden (2006 : 25), kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Notosoedirjo dan Latipun (2005 : 36), mengatakan bahwa terdapat banyak cara dalam mendefenisikan kesehatan mental (*mental hygiene*) yaitu:

1. Karena tidak mengalami gangguan mental,

Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang tahan terhadap sakit jiwa atau terbebas dari sakit dan gangguan jiwa. Pengertian ini bersifat dikotomis, bahwa orang berada dalam keadaan sakit atau sehat psikisnya. Sehat jika tidak terdapat sedikitpun gangguan psikisnya, dan jika ada gangguan psikis maka diklasifikasikan sebagai orang sakit. Dengan kata lain sehat dan sakit itu mental itu bersifat nominal yang dapat dibedakan kelompok-kelompoknya. Sehat dengan pengertian "terbebas dari gangguan", berarti jika ada gangguan sekial pun sedikit adanya, seseorang itu dianggap tidak sehat.

2. Tidak jatuh sakit akibat *stressor*

Notosoedirjo dan Latipun (2005 : 36), mengatakan bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dapat menahan diri untuk tidak jatuh sakit akibat *stressor* (sumber stres). Seseorang yang tidak sakit meskipun mengalami tekanan-tekanan maka menurut pengertian ini adalah orang yang sehat. Pengertian ini sangat menekankan pada kemampuan individual merespon lingkungannya.

3. Sesuai dengan kapasitasnya dan selaras dengan lingkungannya

Michael dan Kirk Patrick (dalam Notosudirjo & Latipun, 2005 : 37) memandang bahwa individu yang sehat mentalnya jika terbebas dari gejala psikiatris dan individu itu berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosialnya. Pengertian ini terdapat aspek individu dan aspek lingkungan. Seseorang yang sehat mental itu jika sesuai dengan

kapasitasnya diri sendiri, dan hidup tepat yang selaras dengan lingkungannya.

4. Tumbuh dan berkembang secara positif.

Frank, L. K. (dalam Notosudirjo & Latipun, 2005 : 37) merumuskan pengertian kesehatan mental secara lebih komprehensif dan melihat kesehatan mental secara "positif". Dia mengemukakan bahwa kesehatan mental adalah orang yang terus menerus tumbuh, berkembang dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian tanpa membayar terlalu tinggi biayanya sendiri atau oleh masyarakat dalam berpartisipasi dalam memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya.

Dari berbagai pengertian yang ada, Johada (dalam Notosoedirjo dan Latipun, 2005 : 40) merangkum pengertian kesehatan mental dengan mengemukakan tiga ciri pokok mental yang sehat yaitu :

- a. Seseorang melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau melakukan usaha untuk menguasai dan mengontrol lingkungannya, sehingga tidak pasif menerima begitu saja kondisi sosialnya.
- b. Seseorang menunjukkan ketahanan kepribadiannya, mempertahankan integrasi kepribadian yang stabil yang diperoleh sebagai akibat dari pengaturan yang aktif.
- c. Seseorang mempersepsikan dunia dan dirinya dengan benar, independent dalam hal kebutuhan pribadi.

Federasi Kesehatan Mental Dunia (*World Federation for Mental Health*) merumuskan pengertian kesehatan mental sebagai berikut :

1. Kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain.
2. Sebuah masyarakat yang baik adalah masyarakat yang membolehkan perkembangan ini pada anggota masyarakatnya selain pada saat yang sama menjamin dirinya berkembang dan toleran terhadap masyarakat yang lain.

Prinsip-prinsip pengertian kesehatan mental adalah sebagai berikut :

- a. Kesehatan mental adalah lebih dari tiadanya perilaku abnormal.
- b. Prinsip ini menegaskan bahwa yang dikatakan sehat mentalnya tidak cukup kalau dikatakan sebagai orang yang tidak mengalami abnormalitas atau orang yang normal. Karena pendekatan statistik memberikan kelemahan pemahaman normalitas itu. Konsep kesehatan mental lebih bermakna positif dari pada makna keadaan umum atau normalitas sebagaimana konsep statistik.
- c. Kesehatan mental adalah konsep yang ideal. Prinsip ini menegaskan bahwa kesehatan mental menjadi tujuan yang amat tinggi bagi seseorang. Apalagi disadari bahwa kesehatan mental itu bersifat kontinum. Jadi sedapat mungkin orang mendapatkan kondisi sehat yang paling optimal dan berusaha terus untuk mencapai kondisi sehat yang setinggi-tingginya.
- d. Kesehatan mental sebagai bagian dan karakteristik kualitas hidup. Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas hidup seseorang salah

satunya ditunjukkan oleh kesehatan mentalnya. Tidak mungkin membiarkan kesehatan mental seseorang untuk mencapai kualitas hidupnya, atau sebaliknya kualitas hidup seseorang dapat dikatakan meningkat jika juga terjadi peningkatan kesehatan mentalnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah Suatu kondisi dimana kepribadian, emosional, intelektual dan fisik seseorang tersebut dapat berfungsi secara optimal, dapat beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan dan *stressor* menjalankan kapasitasnya selaras dengan lingkungannya, menguasai lingkungan, merasa nyaman dengan diri sendiri, menemukan penyesuaian diri yang baik terhadap tuntutan sosial dalam budayanya, terus menerus bertumbuh, berkembang dan matang dalam hidupnya, dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.(Zakiah Derajat, 1994 : 35)

Mental yang sehat adalah suatu kondisi yang optimal dari aspek intelektual yang siap digunakan dan aspek emosional yang cukup mantab dan stabil sehingga prilakunya tidak guncang oleh situasi yang berubah dilingkungannya. Tidak sekedar bebas atau tiadanya gangguan kejiwaan, sepanjang tidak mengganggu lingkungan. (Komarudin, 2008 : 163)

Prilaku *ataksis*, *hipokrit* maupun prilaku yang *zhalim* dalam kehidupan beragama islam pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksehatan mental seseorang, dimana aspek intelektual dan emosionalnya tidak berjalan secara normal karena kondisi tertentu yang mengitarinya. (Samsul Munir Amin, 2010 : 350)

Menurut Killander (1957 : 12) bahwa orang yang memiliki mental sehat adalah orang yang memperlihatkan kematangan emosional, kemampuan menerima realitas, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki filsafat atau pandangan hidup pada saat ia mengalami komplikasi kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kesehatan mental yakni sebagai berikut :

1. Biologis

Para ahli telah banyak melakukan studi tentang hubungan antara dimensi biologis dengan kesehatan mental. Berbagai penelitian itu telah memberikan kesimpulan yang meyakinkan bahwa faktor biologis memberikan kontribusi sangat besar bagi kesehatan mental. Karena itu, kesehatan manusia khususnya disini adalah kesehatan mental, tentunya tidak terlepas dari dimensi biologis ini. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hubungan tersebut khususnya beberapa aspek biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya otak, *sistem endokrin, genetik, sensori*, kondisi ibu selama kehamilan. (Kartini Kartono, 2009 : 13)

2. Psikologis

Notosoedirjo dan latipun (2005 : 80), mengatakan bahwa aspek psikis manusia merupakan satu kesatuan dengan dengan sistem biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka aspek psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan. Karena itulah aspek

psikis tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain dalam kehidupan manusia, diantaranya pengalaman awal, proses pembelajaran, kebutuhan.

3. Sosial Budaya

Lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Lingkungan sosial tertentu dapat menopang bagi kuatnya kesehatan mental sehingga membentuk kesehatan mental yang positif, tetapi pada aspek lain kehidupan sosial itu dapat pula menjadi *stressor* yang dapat mengganggu kesehatan mental.

4. Lingkungan

Interaksi manusia dengan lingkungannya berhubungan dengan kesehatannya. Kondisi lingkungan yang sehat akan mendukung kesehatan manusia itu sendiri, dan sebaliknya kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mengganggu kesehatannya termasuk dalam konteks kesehatan mentalnya. (Kartini Kartono, 2009 : 13)

d. Macam-macam Gangguan Kesehatan Mental

Untuk menentukan jenis-jenis gangguan mental, para ahli sepakat menggunakan klasifikasi DSM-III atau singkatan dari Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders revisi ke 3 tahun 1980. Menurut DSM-III, jenis-jenis gangguan mental adalah sebagai berikut :

1. *Disorders first evident in infancy, childhood, or adolescence* atau penyimpangan/kekacauan fungsi perkembangan pada masa kanak-kanak dan remaja. Termasuk di dalamnya adalah retardasi mental, hiperaktif, kecemasan pada anak-anak, penyimpangan perilaku makan (seperti *anoreksia*), dan semua penyimpangan dari perkembangan yang normal.

2. *Organic mental disorders*, mencakup di dalamnya semua penyimpangan/kekacauan mental yang disebabkan oleh kerusakan otak akibat pengaruh dari berbagai penyakit yang berhubungan dengan traumatik dan kecemasan seperti penyakit kelamin serta pengaruh racun yang masuk ke dalam tubuh seperti penggunaan alkohol yang melewati batas.
3. *Substance use disorders*, mencakup di dalamnya semua penyimpangan/kekacauan mental yang disebabkan oleh pengaruh zat-zat kimia, seperti penggunaan narkoba, zat-zat adiktif, psikotropika, alkohol, nikotin, dan sebagainya.
4. *Schizophrenic disorders*, atau kelompok penyimpangan/kekacauan kepribadian sehingga tidak mampu berhubungan lagi dengan realitas atau kenyataan.
5. *Paranoid disorders*, atau perasaan curiga terhadap segala sesuatu yang berlebihan seperti perasaan seakan-akan dirinya diintai terus-menerus, perasaan seakan-akan semua orang membencinya, dan sebagainya.
6. *Affective disorders*, atau depresi berat yang membuat seseorang selalu tidak bergairah murung dan apatis.
7. *Anxiety disorders*, atau kecemasan yang berlebihan seperti kecemasan akan harga diri, kecemasan akan masa depan, dan sebagainya.
8. *Somatoform disorders*, yaitu kerusakan pada organ tubuh atau timbulnya penyakit parah yang disebabkan oleh faktor psikologis seperti kecemasan yang berlarut-larut, tetapi bila diteliti secara medis tidak ditemukan adanya penyakit atau gangguan medis lainnya.

9. *Dissociative disorders*, gangguan temporal yang menyebabkan gagalnya fungsi memory atau hilangnya kontrol terhadap emosi, seperti amnesia dan kasus kepribadian ganda (*multiple personality*).
10. *Psychosexual disorders*, termasuk di dalamnya semua penyimpangan identitas seksual (*transexual*), kemampuan seksualitas (impoten, ejakulasi dini, frigiditas), dan kelainan seksual (menikmati hubungan seks dengan anak kecil, dengan binatang, atau dengan mayat). Homoseksualitas termasuk di dalamnya jika orang tersebut tidak menikmati keadaannya sebagai seorang homoseks.
11. *Conditions not attributable to a mental disorder*, atau kondisi-kondisi yang tidak termasuk dalam kegagalan/kekacauan mental, seperti masalah-masalah rumit yang membuat seseorang harus mencari jalan keluarnya (seperti masalah perkawinan), hubungan orang tua dengan anak, atau kekerasan terhadap anak-anak.
12. *Personality disorders*, ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku dan mengatasi stress, seperti perilaku antisosial gangguan-gangguan karena kecemasan. Seseorang mengalami gangguan kecemasan bila setiap saat dalam kehidupannya sehari-hari ia selalu merasakan tegangan psikologis yang cukup tinggi, walaupun persoalan yang dihadapi cukup ringan. Orang yang selalu cemas, kadang-kadang akan terserang rasa panik, yaitu suatu periode ketakutan yang luar biasa seakan-akan malapetaka besar akan terjadi. Keadaan ini akan diikuti oleh gejala-gejala gangguan fisik seperti jantung berdegub kencang, nafas tersenggal-senggal, keringat dingin, gemetar yang hebat, bahkan kadang-kadang sampai pingsan.

Individu yang mengalami gangguan kecemasan tidak tahu faktor-faktor yang menyebabkan dia bertindak laku seperti itu. Kecemasan ini sering disebut *free-floating*, karena tidak jelas faktor yang menyebabkannya. Para ahli berpendapat bahwa penyebab gangguan ini lebih bersifat internal daripada eksternal.

Phobia adalah gangguan kecemasan yang lebih spesifik, yang timbul bila menghadapi rangsangan tertentu saja, seperti jenis serangga tertentu, tempat yang tinggi, tempat yang tertutup, dan sebagainya. Salah satu penyebab dari phobia adalah serangan rasa panik atau pengalaman-pengalaman yang menakutkan dimasa lampau. Bila individu cenderung selalu terdorong memikirkan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin ia pikirkan dan melakukan tindakan-tindakan yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan maka ia mengalami gangguan *obsesif-kompulsif*. (Syamsu Yusuf, 2004 : 54)

Walau penyebab gangguan kecemasan ini sulit untuk diketahui, tetapi reaksi mereka menunjukkan bahwa individu-individu tersebut mempunyai perasaan tidak mampu dalam menghadapi situasi-situasi yang mereka pandang mengancam gangguan-gangguan afektif. Gangguan-gangguan afektif adalah gangguan-gangguan terhadap suasana hati (*mood*). Bila mengalami gangguan ini, orang akan menunjukkan reaksi seperti amat tertekan batinnya (*depresif*) dan kadang-kadang menunjukkan reaksi riang gembira yang agak berlebihan (*manic*). Bila seseorang sedang mengalami gangguan manic yang agak ringan, yang disebut *hipomania*, orang tersebut akan kelihatan energik, entusiastik, dan penuh kepercayaan diri. Ia mengerjakan banyak tugas dan membicarakan banyak ide besar tanpa memperhitungkan segi praktis atau kelayakannya. (Dr. Zakiah Daradjat, 1994 : 25)

Bila gangguan sudah cukup berat ia akan bernyanyi-nyanyi, berteriak-teriak, memukul-mukul tembok, dan terus sangat aktif selama beberapa jam. Mereka mudah marah kalau diganggu dan tindakannya dapat bersifat merusak. Menurut DSM-III, gejala perilaku menyimpang yang biasanya disebut *manic-depressive*, diberi nama gangguan bipolar (*a bipolar disorder*), karena suasana hati berpindah-pindah dari kutub yang satu ke kutub yang lain dalam suatu kontinum.

e. Hubungan Pribadi Normal dan Mental yang Sehat

Jasmani dikatakan sehat apabila energi yang ada mencukupi, daya tahan yang ada mencukupi, memiliki kekuatan untuk menjalankan aktifitas, dan kondisi badan terasa nyaman dan sehat. (Yusak Burhanudin, 1999 : 9)

Dr.Kartini Kartono mengatakan bahwa orang yang memiliki mental sehat memiliki sifat-sifat khas, yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan untuk bertindak secara efisien
2. Memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas
3. Memiliki konsep diri yang sehat
4. Memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahnya
5. Memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang selalu tenang.

Kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi posisi pribadinya juga harus harmonis dan baik selaras dengan dunia luar, selaras dengan dirinya sendiri dan selaras dengan lingkungannya. Mental yang sehat terletak pada posisi pribadi dan luar dirinya.

Berkenaan dengan pribadi normal dan mental yang sehat, Dr. Kartini Kartono mengutip *Principles of Abnormal Psychology* karangan Maslow dan Mittleman, yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki rasa aman yang tepat, mampu berhubungan dengan orang lain dalam bidang kerja, pergaulan dan dalam lingkungan keluarga.
2. Memiliki penilaian dan wawasan diri yang rasional dengan harga diri yang tidak berlebihan, memiliki kesehatan secara moral dan tidak dihinggapi rasa bersalah.
3. Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat
4. Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, tanpa ada fantasi dan angan-angan yang berlebihan.
5. Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat dan mampu memuaskan dengan cara yang sehat, namun tidak diperbudak oleh nafsunya sendiri.
6. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup dengan memiliki motif hidup yang sehat dan kesadaran tinggi.
7. Memiliki tujuan hidup yang tepat, wajar dan realitas sehingga bisa dicapai dengan kemampuan sendiri serta memiliki keuletan dalam mengejar tujuan hidupnya agar bermanfaat.
8. Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman hidup dalam mengolah dan menerima pengalamannya dengan sikap yang luwes.
9. Memiliki kesanggupan untuk mengekang tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya, sebab ia memiliki kesamaan kebutuhan dengan yang lain.

10. Memiliki sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaan.

Namun dia tetap memiliki orignalitas dan individualitas yang khas, karena ia mampu membedakan sikap yang baik dan yang buruk.

11. Memiliki integritas dalam kepribadiannya, yaitu kebulatan jasmaniah dan rohaniah.

Meskipun terdapat banyak pengertian/definisi, konsep sehat adalah tidak standart atau baku serta tidak dapat diterima secara mutlak dan umum. Apa yang dianggap normal oleh seseorang masih mungkin dinilai abnormal oleh orang lain, masing-masing orang/kelompok/masyarakat memiliki patokan tersendiri dalam mengartikan sehat. Banyak orang hidup sehat walau status ekonominya kekurangan, tinggal ditempat yang kumuh dan bising, mereka tidak mengeluh adanya gangguan walau setelah ditimbang berat badanya dibawah normal. Penjelasan ini menunjukkan bahwa konsep sehat bersifat relatif yang bervariasi sangat luas antara sesama orang walau dalam satu ruang/wilayah. (Mark Durand, 2006 : 65)

Sehat tidak dapat diartikan sesuatu yang statis, menetap pada kondisi tertentu, tetapi sehat harus dipandang sesuatu fenomena yang dinamis. Kesehatan sebagai suatu spectrum merupakan suatu kondisi yang fleksibel antara badan dan mental yang dibedakan dalam rentang yang selalu berfluktuasi atau berayun mendekati dan menjauhi puncak kebahagiaan hidup dari keadaan sehat yang sempurna.

Wujud dari pribadi normal ialah adanya integrasi batin/jiwa, tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku sosial, sanggup melaksanakan tugas-tugas hidup dan mempertanggungjawabkan tugas-tugas tersebut pada sosial serta mampu menanggapi realitas hidup secara efisien.

Perbedaan antara orang yang normal dan abnormal dapat dilihat dengan jelas. Karena itu, pada orang yang abnormal maka sebelum di perlihatkan gejala dan reaksi batin yang abnormal, perlu mendapatkan perhatian kemudian segera diberi terapi pada tingkat-tingkat permulaan.

Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Dia tidak mampu memikul tanggung jawab kedewasaan akibat adanya tekanan ekonomi, kekecewaan cinta, kegagalan dalam profesi, ketidaksamaan fisik, serta pengalaman pahit. Hal tersebut mendorongnya untuk melarikan diri dari kesulitan dan kepahitan realitas hidup.

Orang-orang yang bekerja dalam bidang kesehatan mental dan psikologi umum menyadari bahwa tidak ada jalan untuk memahami dengan mendalam tentang aktifitas seseorang tanpa memperhitungkan apa yang mendorong seseorang mengerjakan aktifitas tersebut. Motivasi adalah keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang. Motivasi yang ada pada diri seseorang itulah yang membimbingnya kearah tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan tujuan adalah apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada kepuasan motivasi tertentu. (Hasan Langgulung, 1992 : 52)

Ketentraman adalah tujuan orang merasa perlu kepada keamanan. Keberhasilan adalah tujuan orang yang merasa perlu kepada penghargaan diri. Makan adalah tujuan orang lapar. Dari sini jelas bagaiman tujuan-tujuan kita berkaitan dengan motivasi kita dan merupakan keharusan kita mengetahui apa

yang mendorong manusia dalam aktifitas-aktifitasnya supaya dapat kita memahami aktifitas-aktifitas yang dikerjakan.

Karakteristik mental yang sehat yaitu sebagai berikut :

1. Terhindar dari Gangguan Jiwa, Zakiyah Daradjat (1975 : 75) mengemukakan perbedaan antara gangguan jiwa (*neurose*) dengan penyakit jiwa (*psikose*), yaitu:

- a. *Neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena *psikose* tidak.
- b. *Neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya sedangkan yang kena *psikose* kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongan) sangat terganggu, tidak ada integritas, dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

2. Dapat menyesuaikan diri

Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan proses untuk memperoleh/memenuhi kebutuhan (*needs satisfaction*) dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.

3. Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin.

Individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. Pemanfaatan

itu seperti dalam kegiatan-kegiatan belajar (dirumah, sekolah atau dilingkungan masyarakat) bekerja, berorganisasi, pengembangan hobi, dan berolahraga.

4. Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Dia mempunyai prinsip bahwa tidak mengorbankan hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri di atas kerugian orang lain. Segala aktivitasnya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan bersama.

Karakteristik pribadi yang sehat mentalnya juga dijelaskan pada tabel sebagai berikut (Syamsu Yusuf LN ; 1987).

Tabel I
Karakteristik pribadi yang sehat mentalnya

ASPEK PRIBADI	KARAKTERISTIK
Fisik	Perkembangannya normal. Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya. Sehat, tidak sakit-sakitan.
Psikis	Respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Memiliki Insight dan rasa humor. Memiliki respons emosional yang wajar. Mampu berpikir realistik dan objektif. Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis. Bersifat kreatif dan inovatif. Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif. Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak.
Sosial	Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (<i>affection</i>) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis). Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan. Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.

Moral-Religius	Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-Nya. Jujur, amanah, bertanggung jawab, dan ikhlas dalam beramal.
-----------------------	--

Uraian diatas, menunjukan ciri-ciri mental yang sehat, sedangkan yang tidak sehat cirinya sebagai berikut :

1. Perasaan tidak nyaman (*inadequacy*)
2. Perasaan tidak aman (*insecurity*)
3. Kurang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*)
4. Kurang memahami diri (*self-understanding*)
5. Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan social
6. Ketidakmatangan emosi
7. Kepribadiannya terganggu
8. Mengalami patologi dalam struktur sistem syaraf (thorpe dalam schneiders, 1964 : 61).

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu perilaku abnormal, antara lain:

a. Statistical infrequency

1. Perspektif ini menggunakan pengukuran statistik dimana semua variabel yang akan diukur didistribusikan ke dalam suatu kurva normal atau kurva dengan bentuk lonceng. Kebanyakan orang akan berada pada bagian tengah kurva, sebaliknya abnormalitas ditunjukkan pada distribusi di kedua ujung kurva.
2. Digunakan dalam bidang medis atau psikologis. Misalnya mengukur tekanan darah, tinggi badan, intelegensi, ketrampilan membaca, dan sebagainya.

3. Namun, kita jarang menggunakan istilah abnormal untuk salah satu kutub (sebelah kanan). Misalnya orang yang mempunyai IQ 150, tidak disebut sebagai abnormal tapi jenius.
4. Tidak selamanya yang jarang terjadi adalah abnormal. Misalnya seorang atlet yang mempunyai kemampuan luar biasa tidak dikatakan abnormal. Untuk itu dibutuhkan informasi lain sehingga dapat ditentukan apakah perilaku itu normal atau abnormal.

b. Unexpectedness

Biasanya perilaku abnormal merupakan suatu bentuk respon yang tidak diharapkan terjadi. Contohnya seseorang tiba-tiba menjadi cemas (misalnya ditunjukkan dengan berkeringat dan gemetar) ketika berada di tengah-tengah suasana keluarganya yang berbahagia. Atau seseorang mengkhawatirkan kondisi keuangan keluarganya, padahal ekonomi keluarganya saat itu sedang meningkat. Respon yang ditunjukkan adalah tidak diharapkan terjadi.

c. Violation of norms

1. Perilaku abnormal ditentukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dimana perilaku tersebut terjadi.
2. Jika perilaku sesuai dengan norma masyarakat, berarti normal. Sebaliknya jika bertentangan dengan norma yang berlaku, berarti abnormal.
3. Kriteria ini mengakibatkan definisi abnormal bersifat relatif tergantung pada norma masyarakat dan budaya pada saat itu. Misalnya di Amerika pada tahun 1970-an, homoseksual merupakan perilaku abnormal, tapi sekarang homoseksual tidak lagi dianggap abnormal.

4. Walaupun kriteria ini dapat membantu untuk mengklarifikasi relativitas definisi abnormal sesuai sejarah dan budaya tapi kriteria ini tidak cukup untuk mendefinisikan abnormalitas. Misalnya pelacuran dan perampokan yang jelas melanggar norma masyarakat tidak dijadikan salah satu kajian dalam psikologi abnormal.

d. Personal distress

1. Perilaku dianggap abnormal jika hal itu menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi individu.
2. Tidak semua gangguan (*disorder*) menyebabkan *distress*. Misalnya psikopat yang mengancam atau melukai orang lain tanpa menunjukkan suatu rasa bersalah atau kecemasan.
3. Juga tidak semua penderitaan atau kesakitan merupakan abnormal. Misalnya seseorang yang sakit karena disuntik.
4. Kriteria ini bersifat subjektif karena susah untuk menentukan setandar tingkat *distress* seseorang agar dapat diberlakukan secara umum.

e. Disability

1. Individu mengalami ketidakmampuan (kesulitan) untuk mencapai tujuan karena abnormalitas yang dideritanya. Misalnya para pemakai narkoba dianggap abnormal karena pemakaian narkoba telah mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk menjalankan fungsi akademik, sosial atau pekerjaan.
2. Tidak begitu jelas juga apakah seseorang yang abnormal juga mengalami *disability*. Misalnya seseorang yang mempunyai gangguan seksual *voyeurisme* (mendapatkan kepuasan seksual dengan cara mengintip orang lain telanjang atau sedang melakukan hubungan

seksual), tidak jelas juga apakah ia mengalami *disability* dalam masalah seksual.

f. Gangguan Jiwa dan Penyebabnya

Gangguan jiwa merupakan istilah yang merujuk kepada kata “gila” dalam bahasa sehari-hari. Sebenarnya dalam ilmu psikologi, gangguan jiwa lebih dikenal dengan istilah *perilaku abnormal* atau *perilaku maladaptive (maladjustment)*.

Dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2008 : 105), *abnormal* adalah sebuah perilaku yang berbeda atau menyimpang dari kenormalan, penulisan mengenai tingkah laku yang menyimpang secara mencolok dari acuan normatif, sehat atau diinginkan sekali secara psikologis, dilihat dari titik pandangan penyesuaian diri. Istilah *abnormal* sering mengandung konotasi kuat tentang suatu hal yang tidak diinginkan atau yang patologis, tetapi kadang pula dipakai untuk menyatakan suatu supernormalitas atau superioritas ekstrem.

Sedangkan perilaku *maladaptif (maladjustment)* adalah sebuah perilaku yang menyimpang terlihat dari ketidakmampuan individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku agar ia sukses ditengah-tengah lingkungannya atau biasa juga disebut gangguan mental.

Banyak penyebab timbulnya sebuah gangguan jiwa pada manusia. Penyebab itu bisa karena faktor *genetic* (bawaan), didapat dari lingkungan, ataupun gangguan jiwa yang dipelajari. Gangguan jiwa yang merupakan bawaan dalam bentuk *genetic*, adalah gangguan yang diwariskan dalam bentuk gen, kepada keturunan. Biasanya gen yang diturunkan bisa bersifat dominan ataupun resesif. Jika gen tersebut dominan, maka akan memperlihatkan gejala

gangguan jiwa pada orang tersebut. Tetapi jika gen tersebut resesif, maka individu bersangkutan merupakan pembawa (*carrier*), yang bisa diturunkan pada keturunan selanjutnya, walaupun pada dirinya sendiri tidak menunjukkan adanya gangguan perilaku.

Gangguan jiwa yang didapat dari lingkungan adalah jenis gangguan yang merupakan efek tekanan dari lingkungan. Tekanan dari lingkungan yang berat dapat membuat seseorang menjadi terkenan (*stress*) sehingga orang tersebut lepas kendali (kehilangan realita). Seseorang yang tidak bisa menerima kejadian yang menekan, merasa ingin lari dari masalah tersebut. Dalam istilah psikologi disebut dengan *defend mechanism* (mekanisme pertahanan diri). Seseorang yang terlalu sering melakukan *defend mechanism*, dikhawatirkan adalah pribadi-pribadi yang dapat mengembangkan perilaku yang maladaptif.

Selanjutnya jenis gangguan jiwa yang dipelajari. Biasanya gangguan jiwa yang dipelajari ini adalah jenis gangguan yang “disengaja” oleh individu tersebut. Individu tersebut dengan sadar mempelajari sebuah perilaku yang maladaptif. Biasanya gangguan jiwa yang dipelajari ini, akan terdeteksi menjadi sebuah gangguan dengan menggunakan filter/alat ukur kebiasaan/budaya. Seorang perokok misalnya, jika budaya tidak menerima perilaku tersebut, maka merokok adalah sebuah gangguan, demikian juga sebaliknya, jika merokok dalam sebuah budaya adalah sebuah perilaku yang normal, maka merokok adalah sebuah perilaku yang adaptif.

Ciri umum gangguan Schizophrenia ini adalah :

1. Gangguan-gangguan pada pikiran dan perhatian penderita.
2. Gangguan-gangguan pada persepsi. Dunia ini seakan-akan nampak lain di mata penderita.
3. Gangguan-gangguan pada fungsi efek atau perasaan. Mereka sering terlihat depresif dan menarik diri dari lingkungan.
4. Menarik diri dari kenyataan. Penderita sering berkhayal sendiri dan tenggelam dalam dunia batinnya sendiri.
5. Mengalami delusi dan halusinasi. Penderita merasa yakin bahwa sesuatu akan terjadi pada dirinya (*delusi*) dan kadang-kadang diikuti oleh pengalaman-pengalaman individu merasa melihat atau mendengar sesuatu yang tidak dialami oleh orang lain.

Bila keyakinan yang timbul adalah seolah-olah ada orang yang mengejar-ngejar dirinya (merasa mau dibunuh misalnya), maka penderita mengalami delusi persekusi. Bila penderita yakin bahwa ia mempunyai kekuatan atau kemampuan luar biasa ia mengalami delusi grandeur.

Gangguan kepribadian merupakan pola-pola perilaku yang bersifat mal-adaptif atau merugikan si pelaku dalam hubungannya dengan orang lain. Beberapa bagian dari gangguan kepribadian adalah :

- a. Kepribadian narsistik, yaitu rasa kagum yang berlebihan terhadap diri sendiri, merasa selalu berhasil dan superior, selalu mencari perhatian dan pujian, dan tidak peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
- b. Kepribadian tergantung, yaitu pasif luar biasa, tidak mampu mengambil suatu keputusan, ada kecenderungan rendah diri, dan kebutuhan yang kuat untuk selalu ditolong orang lain.

- c. Kepribadian antisosial atau yang biasa disebut dengan Psikopat, yaitu kecilnya rasa tanggung jawab, rendahnya nilai-nilai moral, dan dianggap tidak memiliki suara hati, tidak mempunyai perhatian terhadap orang lain, selalu memikirkan diri sendiri, tidak mempunyai rasa bersalah walaupun perilakunya merugikan orang lain.

Para ahli berpendapat bahwa gangguan kepribadian ini disebabkan oleh pola asuhan yang salah ketika masih kanak-kanak. Tetapi temuan baru di bidang biologis menunjukkan bahwa kemungkinan individu-individu ini sejak lahir telah membawa cacat yang disebut *underreactive autonomic nervous system* atau sistem syaraf otonom yang kurang relative. Gangguan karena obat-obatan berbahaya seperti narkotika, alkohol, ganja, dan pil-pil psikotropika. Bila tidak digunakan menurut petunjuk dokter, dapat menimbulkan akibat-akibat yang sangat serius pada diri pemakai.

Ciri-ciri utama dari obat-obatan tersebut adalah mempengaruhi sistem syaraf pusat baik menekan maupun merangsang syaraf pusat, serta mengembangkan toleransi tubuh. Penggunaan dalam takaran berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan gangguan fisik serius yang dapat menimbulkan kematian. Bila syaraf-syaraf otak rusak karena penggunaan obat-obat berbahaya ini, maka akan timbul gejala-gejala perilaku seperti pada psikosis. Gejala-gejala ini disebut psikosis obat (*drug psychosis*).

Dari hasil berbagai penyelidikan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.

Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala terpenting diantaranya adalah ketegangan batin (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah/cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (compulsive), hysteria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk, semua itu mengganggu ketenangan hidup, misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada nafsu makan, dan lain sebagainya. (Zakiah Derajat, 1995 : 33)

g. Konsep Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti menjelaskan konsep operasional yang ada dalam kajian kerangka teoritis dalam rangka melihat kondisi Mental Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru dengan indikator sebagai berikut :

- a. Narapidana mau mengikuti norma/aturan atau kebiasaan-kebiasaan sosial yang ada di lembaga.
- b. Narapidana mau mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang di lakukan.
- c. Narapidana mampu berfikir lebih jernih dalam mengambil keputusan.
- d. Narapidana mau belajar dari pengalaman masa lalu.
- e. Narapidana berani dalam menyampaikan gagasan atau ide di lembaga.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *kuantitatif*, yaitu berupaya untuk pengumpulan data dengan menggunakan angka.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru, Jl.Bindanak No. 1 Pekanbaru.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data penelitian yaitu :

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari Narapidana Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.
- b. Data Sekunder yaitu data yang di peroleh dari perpustakaan, dokumen dan internet.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dan objek penelitian yaitu :

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah Narapidana di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.
- b. Objek penelitian adalah kondisi Mental Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002 : 6). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah Narapidana yang berada di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru sebanyak 116 orang yang dikategorikan anak dengan maksud usia sekolah antara 15-22 tahun yang ada di lembaga permasyarakatan dengan masa tahanan tetap di bawah 3 tahun.
- b. Sampel adalah sebagian populasi yang dapat mewakili dan mencerminkan keadaan populasi. (Sugiono, 2006 : 22). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah narapidana. Pengambilan sampel ini berdasarkan pendapat dari Arikunto (1993 : 107) bahwa populasi lebih dari 100, sampel yang diambil sebaiknya minimal 10% dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebesar 29 % dari jumlah populasi. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 narapidana. Teknik yang akan

digunakan yaitu *Random Sampling* yakni mengambil perwakilan dari populasi sebagai bahan penelitian dengan sistem acak.

6. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang penulis lakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian mengenai keadaan mental Narapidana yang berada di Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru.
- b. Wawancara, yaitu serangkaian tanya jawab yang dilakukan terhadap responden guna untuk mengumpulkan data berkenaan dengan kondisi mental narapidana.
- c. Angket, yaitu suatu alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang di ajukan pada responden untuk mendapatkan jawaban.
- d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan.

7. Analisis data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif*, yaitu untuk menggambarkan data yang telah terkumpul kemudian selanjutnya adalah memberikan penganalisaan terhadap data yang telah ada. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang ditransformasikan oleh angka-angka dalam hal ini dapat diterapkan sebagi berikut :

- a. Dikatakan Sangat baik apabila berada pada angka 76 % - 100 %
- b. Dikatakan Ragu-ragu apabila berada pada angka 51 % - 75 %
- c. Dikatakan Tidak Baik apabila berada pada angka 0 – 50 %

Untuk mengetahui frekuensi relatif angka persenan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F = jarak frekuensi atau banyaknya individu

N = Angka persentasi

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan kejelasan hasilnya, maka penulisan proposal ini di susun dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metodologi penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II** : Tinjauan umum lokasi Penelitian, adalah mengenai sejarah berdirinya Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru, visi, misi, dan target Lapas Anak Klas IIB, sarana dan prasarana, struktur organisasi, nama-nama petugas yang bertugas.
- BAB III** : Penyajian data merupakan bab yang menyajikan tentang kondisi mental narapidana di Lembaga Permayarakatan Anak Klas II B Pekanbaru dan Faktor yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

- BAB IV** : Analisa data pada bab ini menyajikan analisa data tentang kondisi mental narapidana di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru DAN Faktor yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak.
- BAB V** : Penutup dalam bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran dan biografi penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan

Secara formal sistem permasyarakatan dicetuskan pada tanggal 5 juli 1953 oleh Dr. Suharjo, SH yaitu Mentri Kehakiman Republik Indonesia pada peresmian gelar Doctor Causa di Istana Negara. Adapun isi pidatonya antara lain bahwa pohon beringin penganyoman ditetapkan menjadi sumber hukum dan Lambang Departemen Kehakiman agar menjadi penyuluh bagi para petugasnya dalam membina hukum menjalankan peradilan guna memberi keadilan dalam melakukan narapidana. Dibawah pohon beringin pengayoman tujuan hukum pidana adalah mengayomi masyarakat terhadap perbuatan yang mengganggu tertib Masyarakat dengan mengancam tindakan-tindakan terhadap si pengganggu dengan maksud untuk mencegah pengganggu tertib Masyarakat.

Di bawah pohon beringin pengayoman telah ditetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam memperlakukan narapidana maka tujuan pidana penjara dirumuskan : Disamping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena dihilangkan kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertaubat, mendidik supaya ia menjadi seorang anggota masyarakat Indonesia yang beragama, dengan singkat menjadi tujuan pidana penjara adalah permasyarakataan.

Lembaga Permasyarakatan didirikan pada tahun 1981 sudah mulai aktif sebagai Lapas Anak Negara. Pada tahun 1998 berubah menjadi Lembaga Permasyarakatan Anak Klas IIB Anak Pekanbaru berdasarkan surat dari Sekretaris Jendral Permasyarakatan Nomor A. PI. 03.10.117 tanggal 27 Oktober 1997. Pada

tanggal 27 April 1964 diselenggarakan Konferensi Dinas Direktorat Perasyarakatan tentang dasar, tujuan dan kedudukan permasyarakatan yang bertitik tolak perlakuan narapidana dengan dasar gotong royong. Kegotong royongan yang dinamis antara narapidana yang bersangkutan dan masyarakat luar merupakan tujuan tunggal kemasyarakatan dan pelaksanaannya kemasyarakatan masih mengacu kepada Getichten reglement (peraturan penjara). Pada Konferensi Nasional Kepenjaraan di Green Hotel Lembang di Kota Bandung, didahului oleh amanat Presiden Republik Indonesia yang dibacakan oleh Astera Winata, SH yang menggantikan kedudukan almarhum Dr, Suhardjo, SH sebagai Menteri Kehakiman, istilah kepenjaraan diganti dengan permasyarakatan (Dokumen Profil Lapas, 2001).

Pada saat bersejarah akhirnya ditetapkan sebagai hari permasyarakatan. Dalam Konferensi lembaga dirumuskan prinsip-prinsip pokok yang menyangkut perlakuan terhadap narapidana.

B. Prinsip-Prinsip Pokok Perasyarakatan

Dasar falsafah sistem permasyarakatan yang berdasarkan kepribadian Indonesia dan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Adapun unsur-unsur yang merupakan prinsip-prinsip pokok dalam Konsepsi Perasyarakatan (1964). Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Lembaga Dinas Direktorat Perasyarakatan (1964) di lembaga Bandung 27 April 1974.

Adapun prinsip-prinsip pokok tersebut ialah sebagai berikut :

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
2. Penjatuhan pidana bahkan tindakan balas dendam negara.
3. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertaubat.

4. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh sekedar pengisi waktu, juga tidak boleh memberi pekerjaan untuk memenuhi pekerjaan dinas atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan dimasyarakat dan menunjang usaha peningkatan produksi.
7. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana harus berdasarkan Pancasila.
8. Narapidana sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
9. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialaminya.
10. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif, dan edukatif dalam sistem kemasyarakatan.

Jelaslah dari kesepuluh prinsip-prinsip pokok Pemasyarakatan itu terlihat bahwa dalam pembinaannya narapidana bukan lagi penjahat yang harus selalu mendekam yang terkurung dalam penjara atau sel, tetapi mereka dibina dan dididik baik jasmani maupun rohani, dan juga diberikan keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut pembinaannya bukan hanya tergantung pada petugas-petugas Lembaga Pemasyarakatan saja, tetapi juga turut berperan aktif apa lagi para pembimbing dan penceramah yang berkewajiban untuk memberikan bimbingan rohani, dan bimbingan rohani merupakan salah satu tugas pokok Lembaga Pemasyarakatan disamping melaksanakan tugas-tugas bimbingan keterampilan.

C. Tujuan, Visi Dan Misi Lembaga Pemasyarakatan

1. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

- a. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan.
- c. Memberi perlindungan hak asasi napi/tahanan yang berpekara serta keselamatan dan keamanan benda-benda dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan keputusan pengadilan. (Profil Lembaga Pemasyarakatan)

2. Visi Lembaga Pemasyarakatan

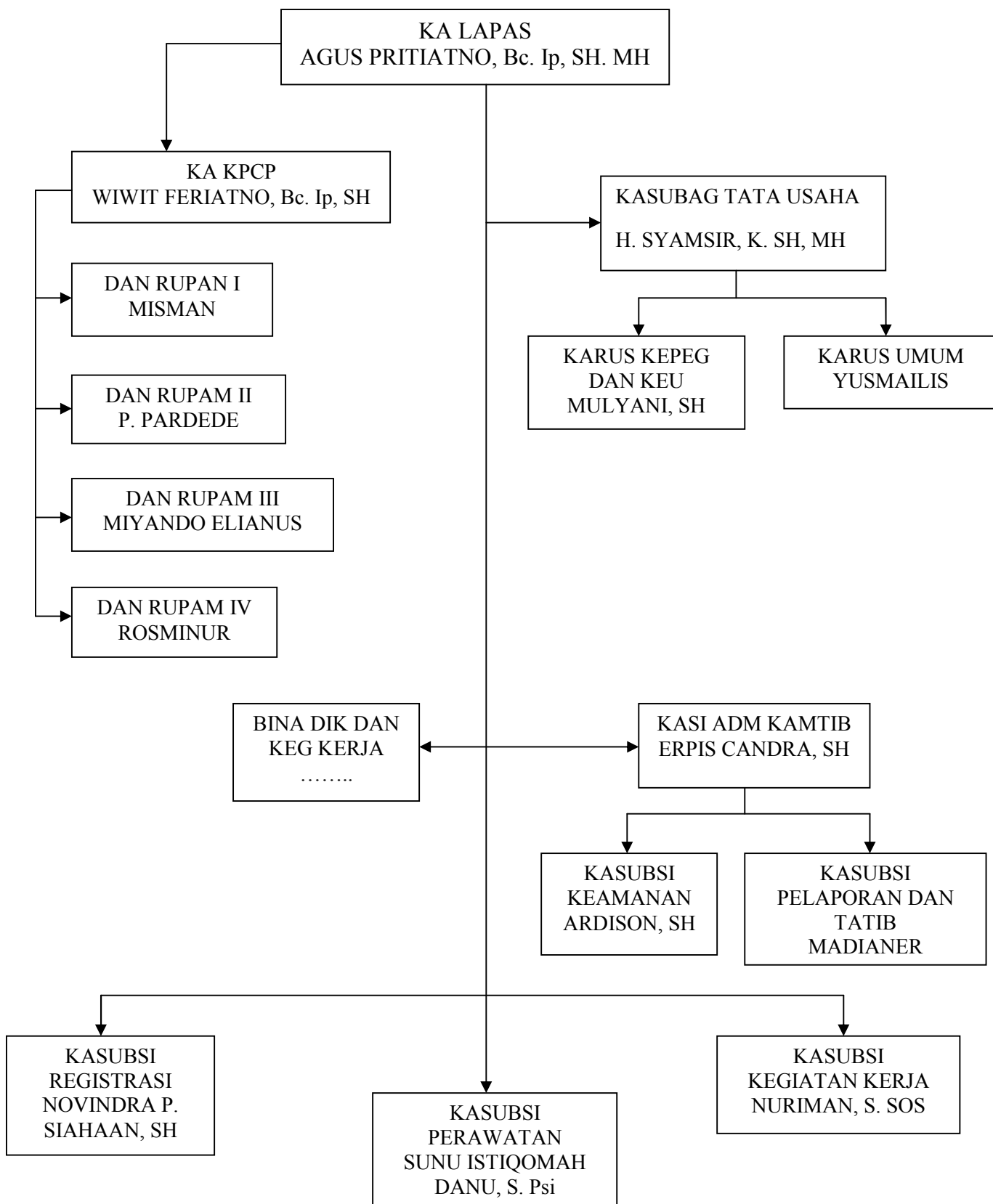
Pulihnya hubungan kesatuan hidup, kehidupan, penghidupan, warga binaan, pemasyarakatan sebagai individu anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri).

3. Misi Lembaga Pemasyarakatan

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembibingan warga binaan, pemasyarakatan, serta pengelolaan benda sitaan negara dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penganggungan kejahatan serta kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK

KOTA PEKANBARU



D. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kota Pekanbaru

Lembaga pemasyarakatan anak terletak di Jalan Bidak No. 1 Pekanbaru Tangkerang Utara. Didirikan pada tahun 1981/1982 pada tahun 1983/1984 mengalami proyek rehabilitasi tahun 1985 mulai diaktifkan Lapas Anak Negara mengalami perubahan menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Pekanbaru pada tahun 1998.

Sekretaris Jenderal pemasyarakatan pada tanggal 27 Oktober 1997 dengan No Surat A.P.I. 03.10. 117 diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara Pekanbaru yaitu tepat pada 15 Mei 1998.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pekanbaru terletak di atas area seluas 962 m dengan rincian sebagai berikut (Dokumen Lembaga Pemasyarakatan)

1. Panjang : 85 m
2. Lebar : 80 m
3. Tembok dengan tinggi : 5 m tebal 0,3 m
4. Luas bangunan kantor : 305 m
5. Luas bangunan hunian : 695 terdiri dari blok dan kamar penghuni tidur.

Blok hunian terdiri dari 2 blok (pria dan wanita)

- a. Blok pria 54 m (terdiri dari 14 kamar)
- b. Blok wanita 90 m (terdiri dari 13 kamar)

Blok A terdiri dari tiga kamar ditambah satu ruangan (2 kamar) sel. Blok A dan B dipergunakan untuk hunian para pidana dan blok D dipergunakan tahanan (titipan polisi), jaksa dan pengadilan. (Propil Lembaga Pemasyarakatan).

E. Kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Anak Pekanbaru

Dalam rangka untuk mencapai tujuan berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Anak ini maka pihak Lapas mengadakan kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam program antara lain (Dokumen Lembaga Pemasyarakatan):

1. Tahap awal (kurang dari 1/3 masa tahanan)
 - a) Administrasi dan orientasi yaitu masa pengamatan dan pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama 1 bulan.
 - b) Pembinaan kepribadian
 - 1) Pembinaan kepribadian beragama
 - 2) Pembinaan kepribadian kesadaran berbangsa dan bernegara
 - 3) Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
 - 4) Pembinaan kesadaran hukum
2. Tahap lanjutan (kurang lebih 1/3-1/2 masa tahanan)
 - a) Pembinaan kepribadian terhadap narapidana yang diberikan adalah sebagai berikut :
 - 1) Program TPA
 - 2) Ceramah agama bagi yang beragama islam
 - 3) Diberikan pengajaran tentang budi pekerti yang baik
 - 4) Diajarkan cara sholat dan berjama'ah
 - 5) Pencerahan rohani bagi yang non islam
 - b) Pembinaan kemandirian
 - 1) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri
 - 2) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil
 - 3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing

- 4) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri pertanian, perkebunan dengan teknik madya/tinggi.
3. Tahap lanjutan (kurang lebih $\frac{1}{2}$ - $\frac{2}{3}$ masa tahanan)
 - a) Asimilasi dalam Lapas terbuka sebagai berikut :
 1. Melanjutkan sekolah
 2. Kerja mandiri
 3. Kerja pada pihak luar
 4. Bakti sosial
 5. Olahraga
 6. Cuti mengunjungi keluarga
4. Tahap akhir ($\frac{2}{3}$ masa pidana-bebas)

Pada masa ini para napi bebas untuk selama-lamanya. Setelah bebas diharapkan kepada para napi :

- a. Tidak melanggar hukum
- b. Dapat berpartisipasi aktif dan positif dalam pembangunan (mandiri)
- c. Bahagia dunia akhirat

F. Sasaran dan jumlah tahanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Anak Pekanbaru serta hubungan kerja sama

Sasaran pendirian Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru adalah untuk menampung anak yang melanggar hukum (pidana) dari semua daerah kabupaten kota yang ada di Provinsi Riau.

Adapun jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Klas IIB Pekanbaru saat ini adalah dimana princiannya adalah napi laki-laki sebanyak 291 orang dan yang perempuan 120 orang. (Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan)

Adapun hubungan kerja sama orang Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB ini dengan pihak lain adalah sebagai berikut :

1. Instansi Penegak Hukum
 - a. POLRI
 - b. Kejaksaan
 - c. Pengadilan Negri (PN)
 - d. Instansi lainnya
2. Intansi lainnya
 - a. DEPARTEMEN KESEHATAN
 - b. DEPNAKER
 - c. DEPEG PEMPROV
 - d. DEPDIKNAS
 - e. PEMDA
 - f. Dan lain-lain
3. Pihak Swasta
 - a. Perorangan
 - b. Kelompok
 - c. Perusahaan
 - d. BKL (balai latihan kerja)
 - e. Dan lain-lain
4. Agama dan jumlah narapidananya
 - a. Islam 116 orang (laki-laki), 117 orang (perempuan)
 - b. Kristen 15 orang (laki-laki), 5 orang (perempuan)

G. Nama-nama Penyuluh yang bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB

Anak Pekanbaru

Berikut ini adalah nama-nama petugas yang memberikan bimbingan islam di Lapas Klas IIB Anak Pekanbaru dan memberikan bimbingan sesuai dengan keahliannya antara lain (Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan)

1. H. Zamri, S. Ag
2. Suhaimi, S. Ag
3. Nazir, S. Ag
4. Dra, H. Hefni y. V
5. Masrizal, S. Ag
6. Kastarudin, S. Ag
7. Nurdin, S. Ag
8. Misriyan, S. Ag
9. Masnan, S. Ag
10. Budi Hidayat, S. Ag
11. Busihat Abdullah, S. Ag
12. Rodiyah, S. Ag
13. Eka Riyanti

H. Kepala Lapas Anak Klas IIB Pekanbaru pernah dijabat dan keadaan Pegawai menurut Jenis Kelamin

a. Yang pernah menjabat di Lapas Anak sebagai berikut :

1. Syamsuar, BCHK (1983-1984)
2. H. Efendi (PJS) (1984-1985)
3. Suyaman (1985-1992)
4. Drs. Harry Wurjanto (1992-1999)

5. Drs, Hayumi, BBA (1999-2002)
 6. Lulik HS, Bc. Ip, SH (2002-2005)
 7. Wismadi Soedibyo (2005-2009)
 8. Syarif Usman, Bc. Ip, SH, MH (2009-2011)
 9. Agus Pritiatno, Bc. Ip, SH, MH (2012-sekarang)
- b. Keadaan pegawai menurut jenis kelamin sebagai berikut :
1. Pria 43 orang
 2. Wanita 2

BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini penulis akan memaparkan data yang penulis peroleh dari lokasi penelitian, yaitu di LAPAS ANAK KOTA PEKANBARU. Adapun data yang penulis paparkan disini adalah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

A. Kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

Data yang diperoleh dari penyebaran angket, wawancara dan observasi dimaksudkan untuk mencari data tentang kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II B pekanbaru, dan faktor apa yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II B pekanbaru. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari penyajian data dibawah ini.

Tabel II
Jenis kelamin responden

No	Jenis Kelamin	F	P
1	Laki-laki	40	100 %
	Perempuan	—	—
	Jumlah	40	100 %

Tabel III
Hasil angket keseluruhan yang telah diperoleh dari responden

No	Pernyataan	Ya	%	Ragu-ragu	%	Tidak	%	Jumlah
1	Saya merasa kerasan / betah di lapas	35	87,5 %	—	—	5	12,5 %	100 %

2	Saya sering mendapatkan dorongan dari konselor di lapas	40	100 %	—	—	—	—	100 %
3	Saya memperoleh banyak pengalaman dan hal baru dari lapas yang dapat meningkatkan kemampuan individu saya	40	100 %	—	—	—	—	100 %
4	Saya menilai lapas mampu merubah pribadi saya	37	92,5 %	—	—	3	7,5 %	100 %
5	Kondisi lingkungan yang ada di lapas membuat saya merasa nyaman	30	75 %	—	—	10	25 %	100 %
6	Saya memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan diri di lapas	40	100 %	—	—	—	—	100 %
7	Saya sering mengikuti pengajian yang ada dalam lapas guna menambah keselamatan jiwa saya	40	100 %	—	—	—	—	100 %
8	Saya sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di lapas	35	87,5 %	—	—	5	12,5 %	100 %
9	Saya memiliki kepercayaan diri untuk kembali ke masyarakat	38	95 %	—	—	2	5 %	100 %
10	Saya memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja	38	95 %	—	—	2	5 %	100 %
11	Saya mulai berfikir lebih matang sebelum melakukan perbuatan	39	97,5 %	—	—	1	2,5 %	100 %
12	Saya berani menyampaikan gagasan dimasyarakat nantinya	36	90 %	—	—	4	10 %	100 %
13	Saya mau berusaha mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat	40	100 %	—	—	—	—	100 %
14	Saya mau dan berusaha mematuhi norma hukum yang berlaku	40	100 %	—	—	—	—	100 %
15	Saya mau berusaha untuk mematuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang halal	39	97,5 %	—	—	1	2,5 %	100 %
16	Saya mau menerima masukan / saran dari	39	97,5 %	—	—	1	2,5 %	100 %

	orang untuk kebaikan saya							
17	Jika saya tidak diterima dimasyarakat, saya dengan sabar berusaha untuk kembali diterima	40	100 %	—	—	—	—	100 %

Dari hasil data yang telah diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata narapidana memiliki kondisi yang sehat, mereka semua mampu menyesuaikan diri mereka di lapas sehingga tidak ada gangguan mental yang dialami oleh mereka semua. Dimana kondisi kepribadian, emosional, intelektual dan fisik seseorang tersebut dapat berfungsi secara optimal, dapat beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan.

Keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam memperoleh data mengenai kondisi mental narapidana yang berada di Lapas Anak selain menggunakan angket, peneliti juga telah melakukan observasi terhadap narapidana yaitu :

Tabel IV
Observasi I :

No	Aspek yang diamati	Ya	%	Tidak	%
1	Narapidana mengikuti norma, aturan dan kebiasaan sosial yang ada di lembaga	√	100 %	—	
2	Narapidana mau bertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan	√	100 %	—	
3	Narapidana mampu berfikir lebih jernih dalam mengambil keputusan	—	—	√	100 %
4	Narapidana mau belajar dari pengalaman masa lalu	√	100 %	—	
5	Untuk merasakan kenyamanan, narapidana sering mengikuti kegiatan yang ada di lapas	√	100 %	—	
6	Narapidana menilai teman dan petugas sipir memperlakukan mereka dengan baik	√	100 %	—	

7	Narapidana diberikan waktu yang cukup untuk bertemu dengan keluarga dalam jam kunjungan	√	100 %	—	
8	Narapidana mau menerima setiap resiko atas perbuatan yang dilakukan	√	100 %	—	
9	Narapidana merasa siap kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun tindakan masyarakat terhadap mereka	—	—	√	100 %
10	Narapidana memiliki kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan dimasyarakat	—	—	√	100 %
Jumlah		7	70 %	3	30 %

Berdasarkan hasil observasi I pada tanggal 20 November 2012 jatuh pada hari Selasa jam 09.00 WIB yang telah peneliti lakukan kepada narapidana di Lapas Anak, maka diperoleh data yang menunjukkan bahwa narapidana di Lapas Anak Kota Pekanbaru itu mampu untuk mengikuti semua peraturan, norma, kebiasaan yang ada di lembaga, kemudian narapidana mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan, narapidana belum mampu untuk berfikir jernih dalam mengambil keputusan, narapidana mau belajar dari masa lalunya sehingga jangan terulang untuk kedepannya kemudian narapidana ini mampu menerima resiko setiap perbuatan yang mereka lakukan, akan tetapi narapidana belum siap untuk kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun yang akan terjadi dari masyarakat nantinya dan juga mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat.

Tabel V
Observasi II :

No	Aspek yang diamati	Ya	%	Tidak	%
1	Narapidana mengikuti norma, aturan dan kebiasaan sosial yang ada di lembaga	√	100 %	—	
2	Narapidana mau mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan	√	100 %	—	
3	Narapidana mampu berfikir lebih jernih dalam mengambil keputusan	√	100 %	—	
4	Narapidana mau belajar dari pengalaman masa lalu	√	100 %	—	
5	Untuk merasakan kenyamanan, narapidana sering	√	100 %	—	

	mengikuti kegiatan yang ada di lapas				
6	Narapidana menilai teman dan petugas sipir memperlakukan mereka dengan baik	√	100 %	—	
7	Narapidana diberikan waktu yang cukup untuk bertemu dengan keluarga dalam jam kunjungan	√	100 %	—	
8	Narapidana mau menerima setiap resiko atas perbuatan yang dilakukan	√	100 %	—	
9	Narapida merasa siap kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun tindakan masyarakat terhadap mereka	—	—	√	100 %
10	Narapidana memiliki kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan dimasyarakat	—	—	√	100 %
Jumlah		8	80 %	2	20 %

Berdasarkan hasil observasi ke II yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2012 jatuh pada hari jumat jam 09.00 WIB yang telah peneliti lakukan kepada narapidana di Lapas Anak, maka diperoleh data yang menunjukkan bahwa narapidana di Lapas Anak Kota Pekanbaru itu mampu untuk mengikuti semua peraturan, norma, kebiasaan yang ada di lembaga, kemudian narapidana mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan, narapidana mampu untuk berfikir jernih dalam mengambil keputusan, narapidana juga mau belajar dari masa lalunya sehingga jangan terulang untuk kedepannya kemudian narapidana ini mampu menerima resiko setiap perbuatan yang mereka lakukan akan tetapi narapidana belum siap untuk kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun yang akan terjadi dari masyarakat nantinya dan juga mereka belum memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan dimasyarakat ketika mereka keluar dari lapas anak ini.

Tabel VI
Observasi III :

No	Aspek yang diamati	Ya	%	Tidak	%
1	Narapidana mengikuti norma, aturan dan kebiasaan sosial yang ada di lembaga	√	100 %	—	
2	Narapidana mau mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan	√	100 %	—	
3	Narapidana mampu berfikir lebih jernih dalam	√	100 %	—	

	mengambil keputusan				
4	Narapidana mau belajar dari pengalaman masa lalu	√	100 %	—	
5	Untuk merasakan kenyamanan, narapidana sering mengikuti kegiatan yang ada di lapas	√	100 %	—	
6	Narapidana menilai teman dan petugas sipir memperlakukan mereka dengan baik	√	100 %	—	
7	Narapidana diberikan waktu yang cukup untuk bertemu dengan keluarga dalam jam kunjungan	√	100 %	—	
8	Narapidana mau menerima setiap resiko atas perbuatan yang dilakukan	√	100 %	—	
9	Narapida merasa siap kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun tindakan masyarakat terhadap mereka	√	100 %	—	
10	Narapida memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan dimasyarakat	√	100 %	—	
Jumlah		10	100 %	—	

Berdasarkan hasil observasi yang ke III pada tanggal 26 November 2012 jatuh pada hari senin tepat jam 09.00 WIB yang telah peneliti lakukan kepada narapidana di Lapas Anak, maka adanya perkembangan pada narapidana yang datanya menunjukkan bahwa narapidana di Lapas Anak Kota Pekanbaru itu mampu untuk mengikuti semua peraturan, norma, kebiasaan yang ada di lembaga, kemudian narapidana mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan, narapidana mampu untuk berfikir jernih dalam mengambil keputusan, narapidana juga mau belajar dari masa lalunya sehingga jangan terulang untuk kedepannya kemudian narapidana ini mampu menerima resiko setiap perbuatan yang mereka lakukan dan narapidana juga telah siap untuk kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun yang akan terjadi dari masyarakat nantinya dan mereka memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti semua kegiatan dimasyarakat nantinya ketika mereka keluar dari lapas.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dari observasi I sampai ke III terjadinya perubahan atau perkembangan pada narapidana tersebut, yang mana dari observasi pertama itu 70 % kemudian observasi kedua naik 80 % dan akhirnya untuk

observasi ketiga itu menjadi 100 %. Sehingga dapat disimpulkan ternyata kondisi mental narapidana ketika mereka berada di Lapas itu memiliki perkembangan kearah yang bagus / baik, mereka baik-baik saja, tidak ada faktor negatif yang mempengaruhi kondisi mental narapidana sehingga kondisi mental mereka itu seimbang.

Hasil observasi yang telah dilakukan ini juga didukung oleh wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 5 orang narapidana untuk memperkuat data yang peneliti peroleh. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narapidana (Acok, Alan, Atan, Amir, Azam) nama samaran, yang mana untuk mengetahui kondisi mental mereka ketika berada di Lapas Anak yaitu :

1. Narapidana menerima keadaan yang terjadi sekarang dan apa adanya.

Acok mengatakan bahwa ia mampu menerima keadaan yang telah terjadi sekarang ini, karena menurut ia dengan adanya keadaan yang terjadi sekarang ini dapat menimbulkan kesadaran dalam diri ia dan banyak pelajaran yang diambil dari apa yang telah terjadi. Maka untuk kedepan jika tidak menginginkan ke Lapas lagi maka hindari tindakan-tindakan yang merugikan bagi kita dan juga orang lain. (Acok, Wawancara 27 November 2012)

Alan mengungkapkan bahwa ia merasa tidak mampu menerima keadaan yang telah terjadi sekarang ini pada dirinya dikarenakan ia merasakan tidak betah tinggal di Lapas yang mana tempatnya yang tertutup, kemudian ia terpaksa harus jauh dari keluarga, jauh dari lingkungan masyarakat, jauh dari orang yang ia sayang. (Alan, wawancara 27 November 2012)

Sedangkan Atan mengutarakan bahwa ia merasa mampu menerima keadaan yang telah terjadi dan lingkungan yang ada saat sekarang ini, karena semua yang ada itu dijalani saja karena kita tidak tahu rencana apa yang akan terjadi untuk selanjutnya pada diri kita ini. Atan, Wawancara 28 November 2012)

Berada ditempat sekarang ini yang apa adanya mampu membuat saya menjadi bisa menerima yang saya miliki, karena ini semua adalah ganjaran dengan apa yang telah saya lakukan, Ujar Amir salah satu narapidana yang ketika diwawancara. (Amir, Wawancara tanggal 29 November 2012)

Azam narapidana yang ke lima ini mengatakan bahwa ia menerima saja keadaan yang apa adanya sekarang ini, karena ini semua yang terjadi ada hikmah dan harus diterima dengan apa adanya dan banyak pelajaran yang didapat. (Azam, Wawancara tanggal 29 November 2012)

Dari wawancara yang telah diperoleh dari 5 orang narapidana maka didapatlah kesimpulan yang mengatakan bahwa narapidana yang berada di Lapas Anak itu menerima keadaan yang mereka jalani sekarang dengan apa adanya. Dari hasil yang peneliti peroleh di dukung juga dengan angket yang telah peneliti sebarakan kepada narapidana. Pada pertanyaan yang pertama ini di dukung oleh angket pada pernyataan 1 dan 5.

Tabel VII
Angket Pernyataan 1 :
Saya merasa kerasan / betah di Lapas

No	Alternatif jawaban	F	P
1	Ya	35	87,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	5	12,5 %
Jumlah		40	100 %

Dari pernyataan angket di atas menunjukkan bahwa 35 responden atau 87,5 % menjawab mereka merasa kerasan/betah berada di lapas. Sedangkan untuk yang menjawab tidak kerasan/betah di lapas itu ada sebanyak 5 narapidana atau 12,5 %.

Tabel VIII
Pernyataan 5 :
Kondisi lingkungan yang ada di lapas membuat saya merasa nyaman

No	Alternatif jawaban	F	P
2	Ya	30	75 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	10	25%
Jumlah		40	100 %

Dari data angket di atas menunjukkan bahwa 30 atau 75% responden itu merasa nyaman dengan kondisi lingkungan yang ada di lapas. Sementara itu untuk yang merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungan yang ada di lapas itu sekitar 10 responden atau 25%.

Maka dari data yang telah peneliti peroleh dari lapangan dari hasil observasi, wawancara dan angket maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa narapidana itu lebih banyak yang merasa nyaman, kerasan / betah dengan kondisi lingkungan yang ada di lapas dibandingkan dengan responden yang tidak merasa nyaman, kerasan/betah oleh kondisi lingkungan yang ada di lapas tersebut.

2. Narapidana mampu mengaktualisasikan diri dengan baik di lapas

Acok, Alan, mengatakan hal yang senada ketika ditanyai masalah mampukah mereka mengaktualisasikan diri dengan baik di lapas, kemudian jawaban yang diberikan itu adalah mereka mampu mengaktualisasikan diri mereka dengan baik. (Wawancara 27 November 2012)

Sedangkan Atan mengatakan bahwa untuk tahap awal itu masih terasa berat namun setelah berlanjut ketahap berikutnya ia merasakan mampu untuk mengaktualisasikan dirinya di lapas, (Wawancara 28 November 2012)

Hal yang sama juga pada Amir dan Azam ketika di wawancarai mengenai kemampuan dalam mengaktualisasikan diri dengan baik di lapas, mereka mengatakan bahwa mereka mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan baik di lapas ini. (Wawancara 29 November 2012)

Dari hasil wawancara terhadap 5 responden maka diperoleh data bahwasanya mereka semua mampu mengaktualisasikan diri dengan baik di Lapas Anak Pekanbaru ini. Hasil yang diperoleh ini juga didukung oleh hasil angket yang telah disebarkan di lapangan terhadap responden yang didukung pada pernyataan 2 dan 3.

Tabel IX
Angket Pernyataan 2 :
Saya sering mendapatkan dorongan dari konselor di lapas

No	Alternatif jawaban	F	P
3	Ya	40	100%
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	—	—
Jumlah		40	100 %

Dari data angket di atas menunjukkan bahwa 40 atau 100% responden itu sering mendapatkan dorongan dari konselor di lapas. Sementara itu tidak ada responden yang memilih alternatif jawaban tidak.

Tabel X
Pernyataan 3 :
Saya memperoleh banyak pengalaman dan hal baru dari lapas yang dapat meningkatkan kemampuan individu saya

No	Alternatif jawaban	F	P
4	Ya	40	100%

	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	—	—
Jumlah		40	100 %

Dari data diatas diketahui bahwa 40 atau 100% responden memilih alternatif jawaban Ya, yang mana narapidana itu memperoleh banyak pengalaman dan hal baru dari lapas yang dapat meningkatkan kemampuan individu mereka. Tidak ada responden yang tidak memperoleh banyak pengalaman dan hal baru dari lapas yang dapat meningkatkan kemampuan individu mereka tersebut.

Maka dari data yang telah peneliti peroleh dari lapangan dari hasil observasi, wawancara dan angket maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa narapidana itu sering memperoleh dorongan dari konselor di lapas dan juga narapidana banyak mendapatkan pengalaman dan juga hal yang baru di lapas tersebut sehingga bisa meningkatkan kemampuan individu mereka semua.

3. Perasaan narapidana selama berada di lapas

Acok mengatakan perasaan menyesal, bersalah, merugikan orang lain, membuat orang terdekat menjadi jauh dengannya tidak seperti dulu lagi. Ini adalah jawaban acok salah satu responden ketika ditanyai mengenai perasaan mereka selama berada di lapas ini. (Acok, Wawancara 27 November 2012)

Begitu juga jawaban dari alan salah satu responden, dia mengatakan hal yang senada dengan jawaban responden sebelumnya, kemudian di tambah dengan adanya rasa bosan di lapas tersebut. (Alan, Wawancara 27 November 2012)

Hal ini berbeda dengan Atan yang ketika ditanyai mengenai perasaan ia berada di lapas, ia mengatakan bahwa untuk tahap awal ia merasakan tertekan, suntuk namun selang beberapa waktu justru ia merasakan biasa saja berada di lapas tersebut. (Atan, Wawancara 28 November 2012)

Hal yang senada juga terjadi pada Amir responden yang diwawancarai peneliti pada saat ia sedang duduk santai. Ia mengatakan bahwa perasaannya biasa saja berada di lapas ini meskipun ia jauh dari lingkungan masyarakat, keluarga, teman-teman. (Amir, Wawancara 29 November 2012)

Begitu juga dengan Azam, jawaban yang diberikan senada dengan responden sebelum-sebelumnya yang mengatakan biasa saja berada di lapas ini, walaupun awalnya memang merasakan bosan, suntuk namun karena banyak hal baru yang bisa diperoleh di lapas ini maka hal tersebut hilang dengan beriringnya waktu. (Azam, Wawancara 29 November 2012)

Dari hasil wawancara kepada 5 responden tersebut dapat disimpulkan peneliti bahwa ada narapidana yang merasakan biasa saja perasaan mereka ketika berada di lapas dan juga ada narapidana yang mengatakan perasaan bosan, menyesal, bersalah, suntuk dan lain sebagainya ketika mereka berada di lapas tersebut. Jawaban ini juga didukung oleh angket yang telah peneliti sebar di lapangan yang diberikan kepada responden yaitu pada pernyataan 1 dan 6.

Tabel XI
Angket Pernyataan 1
Saya merasa kerasan / betah di Lapas

No	Alternatif jawaban	F	P
5	Ya	35	87,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	5	12,5 %
Jumlah		40	100 %

Dari pernyataan angket di atas menunjukkan bahwa 35 responden atau 87,5 % menjawab mereka merasa kerasan/betah berada di lapas. Sedangkan untuk yang menjawab tidak kerasan/betah di lapas itu ada sebanyak 5 narapidana atau 12,5 %.

Tabel XII
Pernyataan 6
Saya memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan diri di lapas

No	Alternatif jawaban	F	P
6	Ya	40	100 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	—	—
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan hasil pernyataan 6 diatas dapat di ketahui bahwa narapidana memperoleh jaminan keamanan dan juga keselamatan diri di lapas ini, yang mana semua responden menyatakan ya dalam alternatif jawaban yang telah diberikan oleh peneliti.

Dari hasil wawancara dan juga angket yang telah diperoleh datanya diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa perasaan narapidana yang berada di lapas ini sebagian besar menyatakan bahwa perasaan mereka itu biasa saja di bandingkan dengan narapidana yang merasakan perasaan suntuk, bosan dan lain sebagainya.

4. Narapidana merasa diri mereka bertumbuh ke arah yang lebih baik

Acok mengatakan bahwa diri ia mampu bertumbuh kearah yang lebih baik. Ia merasakan hal perkembangan ini ketika ia mulai berada di lapas ini, banyak perbedaan yang terjadi dari sebelum-sebelumnya. (Wawancara 27 November 2012)

Berbeda pula dengan responden yang bernama Alan, ia mengatakan bahwa ia belum merasakan diri ia bertumbuh ke arah yang lebih baik, karena ia mengatakan bahwa ia berada di lapas ini biasa-biasa saja, perkembangan yang ia rasakan untuk dirinya itu masih biasa saja. (Wawancara, 27 November 2012)

Sedangkan Atan mengatakan bahwa ia merasakan adanya pertumbuhan pada diri dia kearah yang baik dari sebelumnya. Ia merasakan hal ini berbeda dari

sebelumnya ketika ia masih di luar sana, hal ini tidak sama yang didapat sewaktu dia berada di lapas pada saat sekarang ini. (Wawancara 28 November 2012)

Sama halnya dengan responden Amir dan Azam ketika di wawancarai mengenai bertumbuhnya diri mereka kearah yang lebih baik, dan jawaban mereka berdua itu senada bahwa mereka juga merasakan bahwa diri mereka itu bertumbuh kearah yang lebih baik. (Wawancara 29 November 2012)

Dari hasil wawancara yang di peroleh dari ke 5 responden tadi maka di temukan jawaban yang senada dari mereka semua yang mengatakan bahwa mereka merasakan diri mereka bertumbuh kearah yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Jawaban ini didukung juga dengan angket yang telah disebarkan kepada responden dilapangan yaitu pada pernyataan 4, 7, 10 dan 11.

Tabel XIII
Angket pernyataan 4
Saya menilai lapas mampu merubah pribadi saya

No	Alternatif jawaban	F	P
7	Ya	37	92,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	3	7,5 %
Jumlah		40	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana itu menilai bahwa lapas mampu merubah pribadi mereka dengan jumlah responden sebanyak 37 atau 92,5 % sedangkan untuk yang mengatakan bahwa lapas tidak mampu untuk merubah pribadi mereka itu sekitar 3 atau 7,5 % responden.

Tabel XIV
Pernyataan 7
Saya sering mengikuti pengajian yang ada dalam lapas guna menambah
keselamatan jiwa saya

No	Alternatif jawaban	F	P
8	Ya	40	100 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	—	—
Jumlah		40	100 %

Hasil pernyataan di atas menunjukkan bahwa seluruh narapidana itu sering mengikuti pengajian yang ada dalam lapas guna menambah keselamatan jiwa mereka dengan jumlah 40 atau 100 % dan untuk pilihan tidak itu tidak ada sama sekali.

Tabel XV
Pernyataan 10
Saya memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja

No	Alternatif jawaban	F	P
9	Ya	38	95 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	2	5 %
Jumlah		40	100 %

Data di atas menggambarkan bahwa lebih besar narapidana yang memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja yaitu 38 atau 95 % dibandingkan dengan narapidana yang tidak memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja dengan jumlah 2 atau 5 %.

Tabel XVI
Pernyataan 11
Saya mulai berfikir lebih matang sebelum melakukan perbuatan

No	Alternatif jawaban	F	P
10	Ya	39	97,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	1	2,5 %
Jumlah		40	100 %

Data di atas dapat diketahui bahwa narapidana telah mulai berfikir jernih sebelum melakukan perbuatan dengan jumlah sebanyak 39 atau 97,5 % sedangkan untuk narapidana yang belum bisa memulai berfikir matang sebelum melakukan perbuatan sebanyak 1 atau 2,5 %.

Maka dari data yang peneliti peroleh dari wawancara kemudian didukung dengan angket dan juga observasi yang telah peneliti lakukan juga, maka dapat disimpulkan bahwa narapidana telah merasakan bahwa diri mereka telah tumbuh kearah yang lebih baik lagi sehingga hal-hal positif itu selalu tertanam dalam individu narapidana tersebut.

5. Cara narapidana untuk mampu menerima penolakan dari luar nantinya setelah keluar dari penjara

Acok mengatakan bahwa ia akan menghadapi semuanya dengan sabar dan ia akan terus melakukan yang terbaik sehingga ia bisa kembali di masyarakat seperti yang sebelum-sebelumnya. (Acok, Wawancara 27 November 2012)

Begitu juga dengan jawaban yang diberikan oleh alan, salah satu responden yang peneliti wawancarai, Alan juga mengatakan bahwa hadapi semua itu dengan sabar dan akan terus berusaha melakukan yang terbaik untuk semuanya sehingga tidak akan terulang masa yang lalu. (Alan, Wawancara 27 November 2012)

Sedangkan Atan mengatakan selain kita harus sabar menghadapi semuanya, kita juga harus memperbaiki semua yang dulunya telah kita lakukan, sehingga masyarakat akan yakin bahwa kita ini telah benar-benar berubah. (Atan, Wawancara 28 November 2012)

Sama juga halnya dengan jawaban dari Amir dan juga Azam, bahwa harus banyak bersabar, tabah menghadapi semua penolakan dari masyarakat tersebut karena mungkin tidak mudah bagi masyarakat untuk menerima orang-orang yang telah melakukan kriminal, yang mana telah merusak lingkungan tersebut. (Amir dan Azam, Wawancara 29 November 2012)

Dari jawaban yang telah diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua narapidana itu akan mencoba berusaha yang terbaik agar mereka bisa diterima kembali dalam masyarakat, mencoba bersabar dan memperbaiki semua kesalahan yang pernah mereka lakukan sehingga nantinya tidak ada penolakan dari masyarakat itu sendiri. Jawaban yang ada ini didukung juga dengan angket yang telah peneliti sebariskan yaitu pada pernyataan 9, 10 dan 17.

Tabel XVII
Angket pernyataan 9
Saya memiliki kepercayaan diri untuk kembali ke masyarakat

No	Alternatif jawaban	F	P
11	Ya	38	95 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	2	5 %
Jumlah		40	100 %

Dari hasil di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden itu memiliki kepercayaan untuk kembali ke masyarakat dengan jumlah 38 atau 95 % sementara untuk responden yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk kembali

kemasyarakat itu ada sekitar 2 atau 5 % saja. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh narapidana untuk kembali kemasyarakat itu besar.

Tabel XVIII
Pernyataan 10
Saya memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja

No	Alternatif jawaban	F	P
12	Ya	35	87,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	5	12,5 %
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan hasil di atas maka bisa dikatakan bahwa responden lenih banyak yang memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja dengan jumlah 35 atau 87,5% dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja dengan jumlah 5 atau 12,5 % saja.

Tabel XIX
Pernyataan 17
Jika saya tidak diterima dimasyarakat, saya dengan sabar berusaha untuk kembali diterima

No	Alternatif jawaban	F	P
13	Ya	40	100 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	—	—
Jumlah		40	100 %

Dari data yang telah diperoleh diatas, terlihatlah bahwa semua responden itu memiliki kesabaran berusaha agar mereka bisa kembali dimasyarakat dengan jumlah 40 atau 100 %. Sementara untuk yang memilih tidak itu tidak ada sama sekali.

Maka dari ketiga data pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lebih besar narapidana yang mampu untuk menerima penolakan dari luar nantinya terhadap mereka dibandingkan narapidana yang masih merasa minder terhadap masyarakat, dan mereka yang mampu kembali ke masyarakat itu akan berusaha untuk bisa mengembalikan semuanya dengan baik dan bersabar.

6. Tanggapan narapidana tentang realita yang terjadi pada diri sebagaimana sekarang.

Ketika ditanyai mengenai tanggapan ia tentang realita yang terjadi pada diri sebagaimana sekarang, ia mengatakan bahwa ia akan mencoba untuk menjadikannya positif pada diri dia dan dijadikan pengalaman agar kedepan tidak akan terulang lagi. (Acok, Wawancara 27 November 2012)

Sama halnya dengan alan ia mengatakan bahwa itu semua bisa dijadikan pengalaman hidup dalam menjalani kehidupan kemudian menerima apa adanya sehingga akan mudah dijalani tanpa adanya gangguan dan juga menjadikan positif dalam diri ia. (Alan, Wawancara 27 November 2012)

Atan mengatakan bahwa menerima semuanya dan dijadikan pengalaman dalam kehidupan ini. Itu jawaban yang diberikan oleh atan ketika peneliti menanyainya tentang pendapat ia mengenai realita yang terjadi pada dirinya sebagaimana sekarang. (Atan, Wawancara 28 November 2012)

Begitu juga dengan jawaban yang diberikan oleh Amir dan juga Azam, mereka mengatakan bahwa terima semuanya dan juga dijadikan pengalaman pada diri mereka kemudian berusaha menjadikan hal yang positif pada diri mereka masing-masing. (Amir dan Azam, Wawancara 29 November 2012)

Dengan data yang telah diperoleh di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya narapidana berusaha melakukan semua ini dan menjadikan pengalaman dalam kehidupan mereka dan mencoba menjadikan hal yang positif pada diri mereka

semua dan menerima semua dengan apa adanya. Jawaban ini juga telah didukung dengan angket yang telah peneliti sebarakan dilapangan kepada responden yaitu pada pernyataan 12 dan 13.

Tabel XX
Angket Pernyataaan 12
Saya berani menyampaikan gagasan dimasyarakat nantinya

No	Alternatif jawaban	F	P
14	Ya	36	90 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	4	10 %
Jumlah		40	100 %

Dari hasil data di atas maka diperoleh hasil 36 atau 90 % untuk responden yang mengatakan berani menyampaikan gagasan dimasyarakat nantinya, sementara untuk responden yang tidak berani menyampaikan gagasan mereka dimasyarakat nantinya sekitar 4 atau 10 % saja.

Tabel XXI
Pernyataan 13
Saya mau berusaha mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat

No	Alternatif jawaban	F	P
15	Ya	40	100 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	—	—
Jumlah		40	100 %

Hasil data diatas maka diperoleh jawaban dari responden yang mengatakan bahwa mereka semua mau berusaha mengikuti norma-norma yang ada dalam

masyarakat dengan jumlah 40 atau 100 % sementara untuk responden yang memilih tidak mau berusaha itu tidak ada sama sekali.

Dari hasil data di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa tanggapan narapidana mengenai realita yang terjadi pada dirinya sebagaimana sekarang itu mereka mau mengusahakannya yang mana dengan membuktikan akan mengikuti norma-norma yang ada dimasyarakat dan juga mereka berani menyampaikan gagasan mereka dalam masyarakat nantinya.

7. Narapidana tidak menyangkal hal-hal buruk yang terjadi dimasa lalunya dan masa kini dalam kehidupan narapidana

Acok memberikan jawaban bahwa ia tidak pernah menyangkal bahwa hal-hal buruk yang terjadi di masa lalunya dan masa kini dalam kehidupan ia. Semua yang terjadi saat sekarang ini itu di luar pikiran ia. (Acok, Wawancara 27 November 2012)

Hal yang sama juga terjadi dengan Alan, ia mengatakan hal yang senada dengan apa yang telah dikatakan oleh responden sebelumnya bahwa alan tidak pernah menyangkal hal-hal buruk di masa lalunya dan juga pada masa kini dalam kehidupannya. (wawancara 27 November 2012)

Begitu juga dengan Atan, ia menjawab hal yang senada dengan responden sebelumnya bahwa ia tidak menyangkal dengan hal-hal ini semua dalam kehidupan ia seperti mimpi katanya. (Atan, wawancara 28 November 2012)

Sama juga dengan Amir dan Azam jawaban yang mereka berdua berikan senada yaitu tidak menyangkal bahwa hal-hal buruk yang terjadi di masa lalunya dan masa kini dalam kehidupan mereka. Semua yang terjadi pada masa lalu dan juga sekarang itu di luar yang tak pernah terfikirkan oleh mereka. (Wawancara 29 November 2012)

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden tidak pernah menyangkal dengan adanya hal-hal buruk yang terjadi dimasa lalunya dan masa kini dalam kehidupan mereka, seperti mimpi tapi kenyataan dan jawaban mereka ini juga telah didukung oleh angket yang telah peneliti sebarakan dilapangan kepada responden di lapas yaitu pada pernyataan 14.

Tabel XXII
Angket Pernyataan 14
Saya mau dan berusaha mematuhi norma hukum yang berlaku

No	Alternatif jawaban	F	P
16	Ya	40	100 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	—	—
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan hasil data di atas terlihatlah bahwa responden lebih banyak yang mau berusaha mematuhi norma hukum yang berlaku dengan jumlah sebanyak 40 atau 100 % sementara untuk yang tidak mau berusaha mematuhi norma hukum yang berlaku itu tidak ada.

Maka dapat disimpulkan bahwa narapidana mau dan berusaha mematuhi norma hukum yang berlaku dengan menunjukkan tingkah laku yang baik dalam masyarakat. Semua norma yang ada di lapas dan juga masyarakat, akan meraka usahakan untuk bisa mematuhi norma hukum yang berlaku sehingga mereka akan merasakan tenang, damai.

8. Narapidana selama di lapas dapat memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai kontrol diri didalam mengasihi orang lain

Acok dan Alan menjawab bahwa mereka memilki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai pengontrolan diri didalam mengasihi orang lain selama mereka

dilapas. Itu jawaban yang mereka berikan ketika ditanya masalah penguasaan terhadap situasi yang ada pada saat sekarang ini pada mereka. (wawancara 27 November 2012)

Jawaban yang Atan berikan itu juga senada dengan responden sebelumnya yang mengatakan bahwa ia juga memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai pengontrolan diri didalam mengasihi yang lainnya di lapas anak ini sehingga ia mampu mengontrol diri terhadap kondisi yang seperti apapun. Walaupun untuk tahap awal itu butuh peroses dan penyesuaian terlebih dahulu. (Atan, Wawancara 28 November 2012)

Begitu juga halnya dengan Amir dan juga Azam memberikan jawaban yang senada dengan jawaban responden yang sebelumnya yaitu memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai kontrol diri didalam mengasihi orang lain selama di lapas. Dimana mereka semua bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan bisa saling berbagi kepada yang lain, tindakan untuk kekerasan itu jauh sekali selama mereka berada di lapas ini dan juga mereka semua memiliki pengontrolan diri dan memiliki penguasaan terhadap situasi yang ada. (Wawancara 29 November 2012)

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa narapidana yang berada di lapas itu rata-rata memiliki penguasaan terhadap situasi, dimana mereka bisa mengontrol diri mereka dalam mengasihi yang lainnya di lapas itu. Sehingga jarang yang namanya ada kekerasan yang dilakukan narapidana terhadap narapidana di lapas anak ini. Jawaban yang ada ini juga telah didukung oleh angket yang telah disebarakan kepada responden yaitu pada pernyataan 8, 15 dan 16.

Tabel XXIII
Angket pernyataan 8
Saya sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di lapas

No	Alternatif jawaban	F	P
17	Ya	35	87,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	5	12,5 %
Jumlah		40	100 %

Dari hasil di atas dapat digambarkan bahwa responden yang sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di lapas itu mencapai 35 atau 87,5 % sementara responden yang tidak sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di lapas itu mencapai sekitar 5 atau 12,5 % saja.

Tabel XXIV
Pernyataan 15
Saya mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang halal

No	Alternatif jawaban	F	P
18	Ya	39	97,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	1	2,5 %
Jumlah		40	100 %

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa rata-rata narapidana itu mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang halal dengan jumlah 39 atau 97,5 % sementara untuk narapidana yang tidak mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan cara yang halal itu sekitar 1 atau 2,5 % saja.

Tabel XXV
Pernyataan 16
Saya mau menerima masukan / saran dari orang untuk kebaikan saya

No	Alternatif jawaban	F	P
19	Ya	39	97,5 %
	Ragu-ragu	—	—
	Tidak	1	2,5 %
Jumlah		40	100 %

Dari hasil data diatas maka diperoleh hasil yang rata-rata mengatakan bahwa narapidana mau menerima masukan / saran dari orang untuk kebaikan ia dengan jumlah 39 atau 97,5 % sementara untuk yang tidak mau menerima masukan / saran dari orang untuk kebaikan is itu sekitar 1 atau 2,5 % saja.

Maka dari hasil ketiga pernyataan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata narapidana itu sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi mereka di lapas anak dan juga narapidana mau menerima masukan / saran dari orang untuk kebaikannya dan juga narapidana mau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal. Mereka bisa mengontrol semua kondisi yang ada dan yang mereka rasakan sehingga efek yang mereka dapat itu baik terhadap diri mereka dan juga yang lainnya.

B. Faktor yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan bersama bapak Sunu Istiqamah Danu yaitu seorang konselor yang ada di lapas anak, mengenai kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II b pekanbaru ini, dapat dikatakan sangat baik bisa kita ketahui bahwa yang membuat kondisi mental mereka semua itu dikatakan sehat atau sangat baik yaitu mempunyai mereka menahan diri untuk tidak

jatuh sakit akibat stres, kemampuan individual mereka merespon lingkungannya. Kemampuan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di Lapas Anak.

Disamping itu juga adanya pengawasan yang selalu dilakukan oleh konselor terhadap mereka semua kemudian juga staf yang bekerja di lapas anak ini, tidak ada penekanan dan juga kekerasan yang dilakukan terhadap mereka semua di lapas anak ini. Selain itu juga mereka mampu bergaul/bersosialisasi dengan baik bersama teman-teman narapidana yang lain, dan mereka juga mampu menghadapi dengan hal-hal yang telah terjadi kemarin dan juga saat sekarang ini.

Faktor yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lapas Anak yaitu :

1. Pola dan tata letak bangunan.

Pada umumnya lembaga pemasyarakatan itu sangat memegang sekali kenyamanan narapidana dengan menambah atau memperbaiki sarana-sarana gedung seperti penambahan blok-blok dan sel-sel untuk narapidana. Pola dan letak pembangunan lembaga pemasyarakatan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan dan juga kondisi mental mereka. karena apabila bangunan tersebut tertata dengan baik maka semuanya akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Struktur organisasi.

Mekanisme kerja khususnya hubungan dengan jalur-jalur pemerintah, staf telah terlaksana secara berdaya guna sehingga di setiap unit kerja berjalan lancar. Setiap petugas mengerti dan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

3. Over kapasitas

Yaitu kapasitas atau daya tampung yang tidak sesuai dengan daya tampung yang seharusnya telah ditentukan.

4. Kualitas dan kuantitas petugas

Petugas lapas harus menyadari bahwa mereka bukan saja abdi negara tetapi juga sebagai pendidik dan pengabdian kemanusiaan dalam arti yang sebenarnya dan memiliki idealisme yang tinggi. Untuk itu haruslah diusahakan agar kualitas petugas dapat menjawab tantangan-tantangan dan masalah yang ada dan muncul dilingkungan lapas. Kekurangan dalam kualitas jumlah hendaknya dapat diatasi dengan kuantitas dan pengorganisasian yang rapi, sehingga tidak menjadi faktor penghambat atau bahkan menjadi ancaman bagi pembinaan narapidana yang akan mempengaruhi kondisi mental mereka.

5. Sarana/fasilitas pembinaan

Sarana merupakan salah satu aspek penting agar narapidana merasakan nyaman dan betah di lapas anak ini, karena tanpa sarana yang mendukung tidak mungkin narapidana tersebut akan merasakan kenyamanan pada diri mereka. kekurangan fasilitas dan juga sarana akan menjadi penghambat atau rawannya keamanan atau ketertiban. Oleh karena itu menjadi tugas dan juga kewajiban Kalapas dan petugas untuk menjaga dan merawat semua sarana dan fasilitas yang ada dan mendayagunakan dengan optimal.

6. Manajemen

Hal ini berkaitan dengan kepemimpinan, struktur organisasi dan kemampuan/keterampilan dan posisi pimpinan maupun juga staf dalam pengelolaan administrasi dilingkungan lapas dapat berjalan dengan lancar.

7. Kualitas dan ragam bentuk program pembinaan.

Kualitas bentuk-bentuk program pembinaan tidak semata-mata ditentukan oleh anggaran ataupun sarana dan fasilitas yang tersedia, tapi diperlukan program-program kreatif serta memiliki dampak yang optimal bagi warga binaan. Yang mana pembinaan yang diberikan pada narapidana itu meliputi pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian ini diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan menjadi masyarakat seutuhnya, bertakwa dan bertanggungjawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pembinaan kepribadian itu meliputi pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan kesadaran hukum, pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.

Sedangkan pembinaan kemandirian itu diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan agar warga binaan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Pembinaan kemandirian ini diberikan melalui keterampilan yang untuk mendukung usaha-usaha mandiri seperti kerajinan tangan, industri rumah tangga dan lain-lain kemudian keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil seperti mengolah rotan menjadi perabot rumah tangga, dan lain sebagainya. Dan untuk keterampilan lain itu dikembangkan sesuai dengan bakat mereka masing-masing.

Sehingga faktor-faktor diatas itu jika berjalan dengan sesuai yang diinginkan maka akan mengakibatkan hal yang positif bagi narapidana yang berada di lapas anak. Jika hal ini tidak bisa berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi kondisi narapidana yang berada di lapas anak. Inilah jawaban yang diberikan bapak danu selaku konselor di lapas ketika ditanya mengenai faktor

yang mempengaruhi kondisi narapidana di lembaga pemasyarakatan anak pekanbaru.

Kemudian Upaya yang dilakukan konselor terhadap kondisi mental narapidana yaitu adanya pembinaan yang diberikan kepada narapidana, bimbingan dari konselor dan juga memberikan peluang kepada mereka untuk berkreasi sesuai pada kemampuan mereka masing-masing. Terjalannya komunikasi yang baik dari konselor dan juga staf di lapas dengan narapidana sehingga narapidana tidak merasa mereka dikucilkan dari orang-orang sekeliling mereka itu. (Bpk Danu, Wawancara 30 November 2012)

BAB IV

ANALISA DATA

A. Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru

Dalam menganalisa data yang penulis peroleh dari lapangan yang berhubungan dengan kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II b Pekanbaru. Dapat dilihat dari pernyataan 1 sampai 17 dengan masing-masing jawaban yang tertera pada pernyataan diberi nilai sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban “YA” diberi skor 3
2. Alternatif jawaban “TIDAK” diberi nilai 2
3. Alternatif jawaban “RAGU-RAGU” diberi nilai 1

Untuk mengetahui bagaimana kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II b pekanbaru. Maka digunakan rumus persentase rata kualitas, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

Keterangan :

P = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F = Jarak atau banyaknya individu

N = Angka persentase

Data yang diperoleh dari penyebaran angket berkaitan dengan kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II b Pekanbaru dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, penulis menganalisis dalam bentuk data rekapitulasi.

Tabel XXVI
Rekapitulasi jawaban angket narapidana tentang kondisi mental mereka di
Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II b Pekanbaru

Pernyataan	Alternatif Jawaban					
	Ya		Ragu-ragu		Tidak	
	F	P	F	P	F	P
1	35	87,5 %	—	—	5	12,5 %
2	40	100 %	—	—	—	—
3	40	100 %	—	—	—	—
4	37	92,5 %	—	—	3	7,5 %
5	30	75 %	—	—	10	25 %
6	40	100 %	—	—	—	—
7	40	100 %	—	—	—	—
8	35	87,5 %	—	—	5	12,5 %
9	38	95 %	—	—	2	5 %
10	38	95 %	—	—	2	5 %
11	39	97,5 %	—	—	1	2,5 %
12	36	90 %	—	—	4	10 %
13	40	100 %	—	—	—	—
14	40	100 %	—	—	—	—
15	39	97,5 %	—	—	1	2,5 %
16	39	97,5 %	—	—	1	2,5 %
17	40	100 %	—	—	—	—
Jumlah	646	1615 %	—	—	34	85 %

Untuk mencari rata-rata persentase kuantitatif dari data diatas digunakan rumus yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

Maka nilai N dapat diketahui :

$$N = F \text{ Ya} + F \text{ Ragu-ragu} + F \text{ Tidak}$$

$$N = 646 + 0 + 34$$

$$N = 680$$

Setelah nilai N berjumlah 680 maka selanjutnya dicari nilai F. Untuk mencari nilai F masing-masing diberi bobot terlebih dahulu yaitu :

$$\text{Frekuensi alternatif jawaban Ya} = 646 \times 3 = 1938$$

$$\text{Frekuensi alternatif jawaban Tidak} = 34 \times 2 = 68$$

$$\begin{aligned} \text{Frekuensi alternatif jawaban Ragu-ragu} &= 0 \times 1 = 0 \\ &= 680 = 2006 \end{aligned}$$

Jadi nilai F adalah 2006 maka selanjutnya dicari nilai persentasenya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100 \% : 3 \\ &= \frac{2006}{680} \times 100 \% : 3 \\ &= \frac{66866,6}{680} \\ &= 98,3 \end{aligned}$$

Dari hasil rekapitulasi yang dinyatakan diatas dapat diketahui bahwa kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II b pekanbaru bisa dikatakan sangat baik dengan persentase 98,3 ia dapat dikatakan Sangat Baik sesuai dengan bobot nilai yang telah diterapkan sebagai berikut :

- Dikatakan Sangat baik apabila berada pada angka 76 % - 100 %
- Dikatakan Ragu-ragu apabila berada pada angka 51 % - 75 %
- Dikatakan Tidak Baik apabila berada pada angka 0 – 50 %

Dari hasil diatas maka dapat diketahui bahwa kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II b pekanbaru dapat dikatakan sangat baik dengan jumlah nilai 98,3 %. Hal ini sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan bahwa persentase 76 – 100 % berada dalam kategori “Sangat Baik” hasil ini didukung oleh observasi yang telah dilakukan kepada responden antara lain :

Tabel XXVII
Rekapitulasi observasi yang telah dilakukan kepada narapidana di
Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

Observasi	Alternatif Jawaban					
	Ya		Ragu-ragu		Tidak	
	F	P	F	P	F	P
Observasi I	7	70 %	–	–	3	30 %
Observasi II	8	80 %	–	–	2	20 %
Observasi III	10	100 %	–	–	–	–
Jumlah	25	250 %	–	–	5	50 %

Untuk mencari rata-rata persentase kuantitatif dari data diatas digunakan rumus yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

Maka nilai N dapat diketahui :

$$N = F \text{ Ya} + F \text{ Ragu-ragu} + F \text{ Tidak}$$

$$N = 25 + 0 + 5$$

$$N = 30$$

Setelah nilai N berjumlah 30 maka selanjutnya dicari nilai F. Untuk mencari nilai F masing-masing diberi bobot terlebih dahulu yaitu :

$$\text{Frekuensi alternatif jawaban Ya} = 25 \times 3 = 75$$

$$\text{Frekuensi alternatif jawaban Tidak} = 5 \times 2 = 10$$

$$\begin{aligned} \text{Frekuensi alternatif jawaban Ragu-ragu} &= 0 \times 1 = 0 \\ &= 30 = 85 \end{aligned}$$

Jadi nilai F adalah 85 maka selanjutnya dicari nilai persentasenya sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

$$= \frac{85}{30} \times 100 \% : 3$$

$$= \frac{2833,3}{30}$$

$$= 94,4$$

Dari hasil rekapitulasi yang dinyatakan diatas dapat diketahui bahwa kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II b pekanbaru bisa dikatakan sangat baik dengan persentase 94,4 ia dapat dikatakan Sangat Baik sesuai dengan bobot nilai yang telah diterapkan sebagai berikut :

- Dikatakan Sangat baik apabila berada pada angka 76 % - 100 %
- Dikatakan Ragu-ragu apabila berada pada angka 51 % - 75 %
- Dikatakan Tidak Baik apabila berada pada angka 0 – 50 %

Dari hasil diatas maka dapat diketahui bahwa kondisi mental narapidana di lembaga pemasyarakatan anak klas II b pekanbaru dapat dikatakan sangat baik dengan

jumlah nilai 94,4 %. Hal ini sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan bahwa persentase 76 – 100 % berada dalam kategori “Sangat Baik”

1. Data Observasi

a. Observasi I

Dari hasil observasi I terhadap responden narapidana di Lapas Anak, maka diperoleh data yang menunjukkan bahwa narapidana di Lapas Anak Kota Pekanbaru itu mampu untuk mengikuti semua peraturan, norma, kebiasaan yang ada di lembaga, kemudian narapidana mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan. Akan tetapi narapidana belum mampu untuk berfikir jernih dalam mengambil keputusan.

Namun narapidana mau belajar dari masa lalunya sehingga jangan terulang untuk kedepannya kemudian narapidana ini mampu menerima resiko setiap perbuatan yang mereka lakukan, akan tetapi narapidana belum siap untuk kembali ke masyarakat dengan konsekuensi apapun yang akan terjadi dari masyarakat nantinya dan juga mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Hal ini diperoleh dengan persentase 70 % untuk yang mampu mengikuti semua yang ada di Lapas Anak sedangkan untuk yang tidak mampu itu mencapai 30 %.

b. Observasi II

Berdasarkan hasil observasi ke II yang telah peneliti lakukan kepada narapidana di Lapas Anak, maka diperoleh data yang menunjukkan bahwa narapidana di Lapas Anak Kota Pekanbaru itu mampu untuk mengikuti semua peraturan, norma, kebiasaan yang ada di

lembaga, kemudian narapidana mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan, narapidana mampu untuk berfikir jernih dalam mengambil keputusan. Narapidana juga mau belajar dari masa lalunya sehingga jangan terulang untuk kedepannya kemudian narapidana ini mampu menerima resiko setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Akan tetapi narapidana belum siap untuk kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun yang akan terjadi dari masyarakat nantinya dan juga mereka belum memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan dimasyarakat ketika mereka keluar dari lapas anak ini. Hal ini diperoleh dengan persentase 80 % untuk yang mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan hal yang telah terjadi dan 20 % untuk narapidana yang belum mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan juga hal-hal yang harus mereka hadapi.

c. Observasi III

Berdasarkan hasil observasi yang ke III, maka adanya perkembangan pada narapidana yang datanya menunjukkan bahwa narapidana di Lapas Anak Kota Pekanbaru itu mampu untuk mengikuti semua peraturan, norma, kebiasaan yang ada di lembaga, kemudian narapidana mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan, narapidana mampu untuk berfikir jernih dalam mengambil keputusan.

Narapidana juga mau belajar dari masa lalunya sehingga jangan terulang untuk kedepannya kemudian narapidana ini mampu menerima resiko setiap perbuatan yang mereka lakukan dan narapidana juga telah siap untuk kembali kemasyarakat dengan konsekuensi apapun yang akan

terjadi dari masyarakat nantinya dan mereka memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti semua kegiatan dimasyarakat nantinya ketika mereka keluar dari lapas. Hal ini dengan persentase yang mencapai 100 %.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dari observasi I sampai ke III terjadinya perubahan atau perkembangan pada narapidana tersebut, yang mana dari observasi pertama itu 70 % kemudian observasi kedua naik 80 % dan akhirnya untuk observasi ketiga itu menjadi 100 %. Sehingga dapat disimpulkan ternyata kondisi mental narapidana ketika mereka berada di Lapas itu memiliki perkembangan kearah yang bagus / sangat baik dengan persentase 94,4 %, tidak ada gangguan mental/faktor negatif yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lapas Anak ini sehingga kondisi mental mereka itu sangat baik. Hasil yang telah diperoleh ini juga telah didukung oleh angket yang telah peneliti sebarakan kepada responden, yaitu sebagai berikut :

2. Data Angket

1. Dari penyebaran angket kepada narapidana, dapat dilihat pada pernyataan I bahwa 35 responden atau 87,5 % menjawab mereka merasa kerasan/betah berada di lapas. Sedangkan untuk yang menjawab tidak kerasan/betah di lapas itu ada sebanyak 5 narapidana atau 12,5 %, dan untuk ragu-ragu itu tidak ada yang memilih.
2. Pada tabel II penulis mendapati bahwa 40 atau 100% responden itu sering mendapatkan dorongan dari konselor di lapas. Sementara itu tidak ada responden yang memilih alternatif jawaban tidak dan juga ragu-ragu.
3. Dalam tabel III dari data yang diketahui bahwa 40 atau 100% responden memilih alternatif jawaban Ya, yang mana narapidana itu memperoleh

banyak pengalaman dan hal baru dari lapas yang dapat meningkatkan kemampuan individu mereka. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu atau tidak memperoleh banyak pengalaman dan hal baru dari lapas yang dapat meningkatkan kemampuan individu mereka tersebut.

4. Tabel VII di atas menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana itu menilai bahwa lapas mampu merubah pribadi mereka dengan jumlah responden sebanyak 37 atau 92,5 % sedangkan untuk yang mengatakan bahwa lapas tidak mampu untuk merubah pribadi mereka itu sekitar 3 atau 7,5 % responden dan untuk alternatif jawaban ragu-ragu tidak ada yang memilih.
5. Dari data angket di atas menunjukkan bahwa 30 atau 75% responden itu merasa nyaman dengan kondisi lingkungan yang ada di lapas. Sementara itu untuk yang merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungan yang ada di lapas itu sekitar 10 responden atau 25% dan untuk narapidana yang ragu-ragu dengan kondisi lapas itu tidak ada yang memilih.
6. Berdasarkan hasil pernyataan 6 dapat di ketahui bahwa narapidana memperoleh jaminan keamanan dan juga keselamatan diri di lapas ini, yang mana semua responden menyatakan ya dalam alternatif jawaban yang telah diberikan oleh peneliti yaitu 40 atau 100 %. Tidak ada dari mereka yang memilih ragu-ragu maupun tidak mengenai pernyataan bahwa mereka memperoleh jaminan keamanan dan juga keselamatan diri di Lapas Anak.
7. Hasil pernyataan pada angket menunjukkan bahwa seluruh narapidana itu sering mengikuti pengajian yang ada di lapas guna menambah keselamatan

jiwa mereka dengan jumlah 40 atau 100 % dan untuk pilihan tidak itu tidak ada sama sekali dan juga pilihan ragu.

8. Dari hasil yang dapat digambarkan bahwa responden yang sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di lapas itu mencapai 35 atau 87,5 % sementara responden yang tidak sering bersikap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di lapas itu mencapai sekitar 5 atau 12,5 % saja dan tidak ada responden yang memilih jawaban ragu-ragu.
9. Dari hasil yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden itu memiliki kepercayaan untuk kembali kemasyarakat dengan jumlah 38 atau 95 % sementara untuk responden yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk kembali kemasyarakat itu ada sekitar 2 atau 5 % saja. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh narapidana untuk kembali kemasyarakat itu besar.
10. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka bisa dikatakan bahwa responden lenih banyak yang memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja dengan jumlah 35 atau 87,5% dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kepercayaan untuk kembali bekerja dengan jumlah 5 atau 12,5 % saja dan tidak ada responden yang memilih alternatif jawaban ragu-ragu.
11. Data dari tabel X dapat diketahui bahwa narapidana telah mulai berfikir jernih sebelum melakukan perbuatan dengan jumlah sebanyak 39 atau 97,5 % sedangkan untuk narapidana yang belum bisa memulai berfikir matang sebelum melakukan perbuatan sebanyak 1 atau 2,5 % dan tidak ada narapidana yang memilih alternatif jawaban ragu-ragu.

12. Dari hasil data pada tabel XIV maka diperoleh hasil 36 atau 90 % untuk responden yang mengatakan berani menyampaikan gagasan dimasyarakat nantinya, sementara untuk responden yang tidak berani menyampaikan gagasan mereka dimasyarakat nantinya sekitar 4 atau 10 % saja dan tidak ada responden yang memilih alternatif jawaban ragu-ragu.
13. Hasil data diatas maka diperoleh jawaban dari responden yang mengatakan bahwa mereka semua mau berusaha mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat dengan jumlah 40 atau 100 % sementara untuk responden yang memilih tidak mau berusaha itu tidak ada sama sekali dan juga ragu-ragu untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat.
14. Berdasarkan hasil data di atas terlihatlah bahwa responden lebih banyak yang mau berusaha mematuhi norma hukum yang berlaku dengan jumlah sebanyak 40 atau 100 % dibandingkan dengan narapidana yang tidak mau berusaha mematuhi norma hukum yang berlaku dan juga mereka yang ragu-ragu..
15. Dari hasil data diatas dapat dikatakan bahwa rata-rata narapidana itu mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang halal dengan jumlah 39 atau 97,5 % sementara untuk narapidana yang tidak mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan cara yang halal itu sekitar 1 atau 2,5 % saja.
16. Dari data diatas maka diperoleh hasil yang rata-rata mengatakan bahwa narapidana mau menerima masukan / saran dari orang untuk kebaikan ia dengan jumlah 39 atau 97,5 % sementara untuk yang tidak mau menerima masukan / saran dari orang untuk kebaikan mereka itu sekitar 1 atau 2,5 % saja dan tidak ada responden yang memilih jawaban ragu-ragu.

17. Dari data yang telah diperoleh diatas, terlihatlah bahwa semua responden itu memiliki kesabaran berusaha agar mereka bisa kembali dimasyarakat dan juga mereka semua bisa diterima dimasyarakat seperti sebelumnya dengan jumlah 40 atau 100 %. Sementara untuk yang memilih tidak dan ragu-ragu itu tidak ada sama sekali.

3. Data Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan itu ada 2 yang mana pada wawancara pertama itu peneliti mewawancarai narapidana sebanyak 5 orang dan wawancara yang kedua itu dilakukan kepada konselor yang ada dilapas anak. Wawancara yang dilakukan kepada narapidana itu guna memperoleh data mengenai bagaimana kondisi mental mereka ketika berada di lapas anak ini, sedangkan wawancara yang peneliti lakukan kepada konselor yaitu guna memperoleh data mengenai faktor apa yang mempengaruhi kondisi mental mereka ketika berada di lapas anak ini.

Wawancara Narapidana

1. Narapidana menerima keadaan yang terjadi sekarang dan apa adanya.

Dari hasil wawancara yang telah diperoleh dari 5 orang narapidana maka penulis menganalisa bahwa narapidana yang berada di Lapas Anak itu rata-rata menerima keadaan yang mereka jalani sekarang dengan apa adanya. Walaupun untuk tahap awal mereka masih butuh penyesuaian terhadap lingkungan tempat tinggal mereka yang baru itu.

Semua keadaan yang telah terjadi pada mereka sekarang dan apa adanya ini menjadikan mereka belajar untuk menerima semuanya

dengan belajar bersyukur atas yang telah terjadi pada mereka tersebut. Dari hasil yang peneliti peroleh di dukung juga dengan angket yang telah peneliti sebarkan kepada narapidana.

2. Narapidana mampu mengaktualisasikan diri dengan baik di lapas.

Dari hasil wawancara terhadap 5 responden maka diperoleh data yang penulis analisa bahwasanya mereka semua mampu mengaktualisasikan diri mereka dengan baik di Lapas Anak Pekanbaru ini. Walaupun masih ada beberapa narapidana yang belum mampu mengaktualisasikan diri mereka dengan baik di lapas anak ini. Namun sebagian besar narapidana mengatakan bahwa mereka mampu mengaktualisasikan diri mereka dengan baik di lapas anak ini. Hasil yang diperoleh ini juga didukung oleh hasil angket yang telah disebarkan di lapangan terhadap responden.

3. Perasaan narapidana selama berada di lapas.

Dari hasil wawancara kepada 5 responden tersebut dapat penulis menganalisa bahwa ada narapidana yang merasakan biasa saja perasaan mereka ketika berada di lapas dan juga ada narapidana yang mengatakan perasaan bosan, menyesal, bersalah, suntuk dan lain sebagainya perasaan mereka ketika berada di lapas anak ini.

Akan tetapi rata-rata narapidana mengatakan rasa bosan, suntuk, menyesal itu pada awal ketika mereka masuk lapas ini, namun selang beberapa waktu perasaan bosan dan suntuk itu semakin pudar dan hilang. Justru saat ini perasaan mereka berada di lapas anak ini biasa saja, walaupun suasana tidak seperti dimasyarakat. Jawaban ini juga

didukung oleh angket yang telah peneliti sebar di lapangan yang diberikan kepada responden.

4. Narapidana merasa diri mereka bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Dapat penulis menganalisa dari hasil wawancara yang di peroleh dari ke 5 responden, maka di temukan jawaban yang senada dari mereka semua yang mengatakan bahwa mereka merasakan diri mereka bertumbuh kearah yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Adanya perubahan yang mereka rasakan dalam diri mereka yang sebelumnya belum mereka dapatkan saat berada di masyarakat. Jawaban ini didukung juga dengan angket yang telah disebarkan kepada responden di lapangan.

5. Cara narapidana untuk mampu menerima penolakan dari luar nantinya setelah keluar dari penjara.

Dari jawaban yang telah diperoleh dapat penulis menganalisa bahwa semua narapidana itu akan mencoba berusaha yang terbaik agar mereka bisa diterima kembali dalam masyarakat, mencoba bersabar dan memperbaiki semua kesalahan yang pernah mereka lakukan sehingga nantinya tidak ada penolakan dari masyarakat itu sendiri terhadap mereka.

6. Tanggapan narapidana tentang realita yang terjadi pada diri sebagaimana sekarang.

Dengan data yang telah diperoleh di atas maka dapat penulis menganalisa bahwasanya narapidana mau berusaha melakukan semua yang telah terjadi ini dan menjadikan pengalaman dalam kehidupan mereka dan mencoba menjadikan hal yang positif pada diri mereka

semua dan menerima semua dengan apa adanya. Mencoba menerima dengan lapang dada terhadap realita yang ada dan terjadi pada diri mereka.

7. Narapidana tidak menyangkal hal-hal buruk yang terjadi dimasa lalunya dan masa kini dalam kehidupan narapidana.

Maka dapat penulis analisa bahwa responden tidak pernah menyangkal dengan adanya hal-hal buruk yang terjadi dimasa lalunya dan masa kini dalam kehidupan mereka, seperti mimpi tapi kenyataan hal tersebut terjadi pada diri mereka.

8. Narapidana selama di lapas dapat memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai kontrol diri didalam mengasihi orang lain.

Maka dapat peneliti menganalisa bahwa narapidana yang berada di lapas itu rata-rata memiliki penguasaan terhadap situasi, dimana mereka bisa mengontrol diri mereka dalam mengasihi yang lainnya di lapas anak itu. Sehingga jarang yang namanya ada kekerasan yang dilakukan narapidana terhadap narapidana di lapas anak ini.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

Wawancara Konselor

Dari hasil data yang telah diperoleh dari konselor yang berada di lapas, maka penulis menganalisa bahwasanya yang menjadi faktor mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II b Pekanbaru adalah dari pembinaan yang telah diberikan oleh

konselor, staf pegawai lapas dan juga petugas lapas terhadap narapidana di lapas anak kemudian mempunyai narapidana menahan diri untuk tidak sakit akibat stres. Kemudian tidak adanya penekanan / kekerasan yang terjadi pada narapidana sehingga tidak menimbulkan ketegangan batin, dan narapidan itu mampu berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan sesama narapidana dan mereka mampu melakukan penyesuaian kepada tempat tinggal yang ditempati sekarang. Sarana dan fasilitas itu mampu memadai mereka yang berada di lapas ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

Dari hasil penelitian di lapangan tentang kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa narapidana yang berada di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru ini kondisi mental mereka yaitu sangat baik dengan jumlah persentase 98,3 %. Tidak ada tekanan-tekanan yang terjadi pada narapidana sehingga mempengaruhi mental mereka. Narapidana itu mempunyai mental yang sehat, tidak ada gangguan stres sehingga mereka bisa beraktifitas dengan baik di lapas seperti mana ketika mereka berada di luar sana. Namun bedanya narapidana ini mempunyai pengontrolan yang kuat dari petugas dan konselor yang berada di lapas ini, sehingga mereka itu bisa mematuhi peraturan-peraturan, norma dan kebiasaan yang ada di lapas anak ini.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

Dari hasil yang telah diperoleh bahwa yang menjadi faktor mempengaruhi kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II b Pekanbaru adalah dari pembinaan yang telah diberikan oleh konselor, staf pegawai lapas dan juga petugas lapas terhadap narapidana di lapas anak kemudian mempunyai

narapidana menahan diri untuk tidak sakit akibat stres. Kemudian tidak adanya penekanan / kekerasan yang terjadi pada narapidana sehingga tidak menimbulkan ketegangan batin, dan narapidan itu mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama narapidana dan mereka mampu melakukan penyesuaian kepada tempat tinggal yang ditempati sekarang. Sarana dan fasilitas itu mampu memadai mereka yang berada di lapas anak ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditulis diatas dan memperoleh hasil yang sangat baik tentang kondisi mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut :

1. Diharapkan kepada orang tua, agar hal ini dijadikan pelajaran bagi kita semua. Agar untuk kedepan kita bisa menganyomi anak-anak kita terkhususnya dan juga anak didik kita semua, agar mereka itu merasa dihadirkan dalam lingkungan mereka dan juga membiarkan mereka untuk berkreatifitas selagi itu tidak melanggar aturan-aturan, norma-norma yang ada dimasyarakat. Jangan selalu kita memberikan kongkongan pada mereka namun tidak pernah kita pedulikan mereka sebagai anak atau anak didik penerus bangsa ini, yang memiliki kemampuan dan prestasi yang unggul namun terpendam karena kurang perhatian atau peduli kita terhadap mereka semua.
2. Untuk Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II b Pekanbaru, dipertahankan semua yang telah dilakukan dan juga yang telah diberikan kepada semua narapidana, karena peran Kalapas, staf dan seluruh pegawai yang bekerja di Lapas itu sangat

mempengaruhi kondisi mental narapidana yang berada di Lapas Anak. Pembinaan yang diberikan juga sangat mempengaruhi mereka. Jika bisa lebih baik justru itu malah lebih bagus lagi.

3. Untuk narapidana di LAPAS Anak Klas II B Pekanbaru, agar dengan adanya pembinaan yang telah didapatkan di LAPAS ini, kalian mampu untuk melakukan yang terbaik ketika berada diluar nanti, mampu mengabdikan dimasyarakat sehingga tidak akan ada terulang kembali untuk melakukan kriminal dimasyarakat. Agar bisa berguna bagi bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz el-Quussey, 1974. *Pokok-pokok Kesehatan/Mental*. Jakarta : Bulan Bintang
- Burhanuddin Yusak, 1999. *Kesehatan Mental*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Cindy Singer & Sherly Gurents, 2004. Menangani Gangguan Manik – Depresif pada Anak, Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer
- H. Tarmizi, 1982. *Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hasan Langgulung, 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta :Pustaka Al Husna
- _____, 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta :Pustaka Al Husna
- Halgin, Richard, 2010. *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Salemba Humanika
- Ismail Rumadan, 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta : Grha Guru
- J.P Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Kartini Kartono, 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- _____, 2000. *Hygiene Mental*, Bandung : Mandar Maju
- Moeljono Notosoedirdjo, 2002. *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapan)*. Universitas Muhamadiyah Malang : UMM Press
- Mohammad Ali dkk, 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta :PT Bumi Aksara
- Munandar, A.S. 2008. *Psikologi industri dan organisasi*. Depok : UI Press
- Sundari Siti, 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2009. *Mental Hygiene*. Bandung : Maestro

Siswanto, 2007. *Kesehatan Mental (Konsep, Cakupan dan Perkembangan)*, Yogyakarta : CV Andi OFFSET

Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.

Topo Santoso dkk, 2009. *Kriminologi*. Jakarta : Rajawali Pers

V. Mark Durand dkk. 2006. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zakiah Darajat, 1994. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : CV Haji Nasagung

_____, 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung

_____, 1979. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang

<http://anyoo.blogspot.com>

<http://www.anneahira.com/psikologi-kesehatan-13920.htm>

<http://yudhim.blogspot.com/2008/01/mengenal-beberapa-jenis-gangguan-mental.html>